

**VERBA RESIPROKAL BAHASA JAWA
PADA RUBRIK MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* TAHUN 2010**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

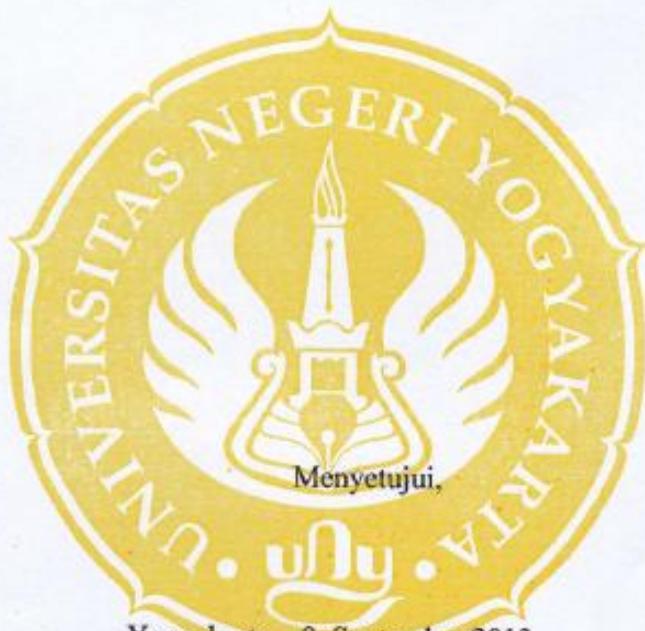


oleh
Septi Priyantiningsih
NIM 08205244111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa Pada Rubrik Majalah Panjebar Semangat 2010* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 September 2013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Siti Mulyani".

Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik Majalah Panjebar Semangat Tahun 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 26 September 2013 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Pengaji		4 Oktober 2013
Avi Meilawati, S.Pd, M.A.	Sekretaris Pengaji		3 Oktober 2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Pengaji I		2 Oktober 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Pengaji II		3 Oktober 2013

Yogyakarta, Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Septi Priyantiningsih**

NIM : 08205244111

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 September 2013

Penulis,



Septi Priyantiningsih

MOTTO

- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu yaitu orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka dan bahwa mereka akan kembali pada-Nya.”(Q.S.Al-Baqarah:45-46)
- ❖ Sesungguhnya Ridho Allah ada pada restu orang tua, maka mohonlah doa dan restu kepada kedua orang tua. (Penulis)
- ❖ Usaha, do'a dan kesabaran merupakan suatu kesatuan utuh untuk meraih suatu keberhasilan, dan Allah akan memberi yang terbaik. (Penulis)

PERSEMPAHAN

*Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk
Orang tua tercinta Bapak Ach. Samingun dan Ibu Siti Khasanah yang telah
memberikan kepercayaan, cinta, dan kasih sayang, do'a, dukungan serta
pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan
kebahagiaan anak-anaknya.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan guna memenuhi gelar sarjana dengan tepat waktu dan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya,
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing saya, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. selaku penasehat akademik yang telah memberi motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
7. Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada saya,
8. Kedua orang tuaku, Bapak Ach. Samingun dan Ibu Siti Khasanah. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 khususnya teman-teman kelas I terimakasih atas persahabatan, dukungan,

bantuan, dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik,

10. Sahabat-sahabatku (Naning, Vita, Rima, Titin, Nita, Anik, Desi, Puri, Very, Vina, Sari, Indri, Rini, Mbak Ari, Mbak Vina) yang telah memberi semangat untuk maju.
11. Temen-temen kos (Mareta, Yuli, Junia, Deny, Sinta, Reni, Tika, Ririn, Vita, Neng, Endah, Menik, Budi, Dewi) yang telah memberi semangat dalam mengerjakan skripsi dan yang telah memberikan doanya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Walupun skripsi ini masih belum sempurna penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semuanya. Sekian pengantar dari penulis semoga apa yang telah diusahakan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan memperoleh hasil yang maksimal.

Yogyakarta, September 2013
Penulis,

Septi Priyantiningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B . Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Peneltian	5
G. Batasan Istilah	6

BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Morfologi.....	7
2. Morfem.....	7
3. Proses Morfologi.....	15
4. Pembagian Jenis Kata dalam Bahasa Jawa.....	27
5. Kata Kerja.....	27
6. Verba Resiprokal.....	32
7. Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	39
B. Penelitian yang relevan	40
C. Kerangka pikir	41
 BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Instrumen Penelitian	45
E. Teknik Analisis Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	55
1. Verba Resiprokal Bentuk Dasar.....	56
2. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi { -an}.....	58
3. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi.....	69
a. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwipurwa</i> +{-an}..	70
b. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga</i> +{-an}..	81
c. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga</i> + {-in- }+{-an}.....	89
d. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi <i>Dwilingga</i> +{-in-}..	91
4. Verba Resiprokal Bentuk Gabung.....	93
a. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Rebut</i> +BD...	93
b. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Adu</i> +Adj/V.....	96
c. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu <i>Ijol</i> +Nom....	102
 BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan.....	104
B. Implikasi	105
C. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109
Lampiran 1 Tabel Analisis Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik-rubrik Majalah <i>Panjebar Semangat</i> Tahun 2010.....	110
Lampiran 2 Daftar Pustaka Sumber Data.....	140

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Pengumpulan Data	45
Tabel 2 : Format Analisis Data	47
Tabel 3 : Hasil Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik Majalah <i>Panjebar Semangat</i> Tahun 2010	49

DAFTAR SINGKATAN

Adj	:	Adjektiva (kata sifat)
Adv	:	Adverbia (kta keterangan)
BD	:	Bentuk Dasar
BG	:	Bentuk Gabung
DL	:	<i>Dwilingga</i>
DP	:	<i>Dwipurwa</i>
DW	:	<i>Dwiwasana</i>
Inf	:	Infiksasi
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Knf	:	Konfiksasi
Nom	:	Nomina (kata benda)
PS No.	:	<i>Panjebar Semangat</i> Nomor
Prf	:	Prefiksasi
Sfk	:	Sufiksasi
V	:	Verba (kata kerja)
VR	:	Verba Resiprokal

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Analisis Penelitian Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik Majalah <i>Panjebar Semangat</i> Tahun 2010.....	110
Lampiran 2 : Daftar Pustaka Sumber Data Penelitian	140

**VERBA RESIPROKAL BAHASA JAWA
PADA RUBRIK MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* TAHUN 2010**

**Oleh Septi Priyantiningsih
NIM 08205244111**

ABSTRAK

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu menampilkan butir-butir kata-kata yang termasuk kata verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Sumber data penelitian ini yaitu rubrik majalah *Panjebar Semangat* edisi nomer 1 tanggal 2 Januari 2010 sampai edisi nomer 20 tanggal 15 Mei tahun 2010. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri (*human instrument*) beserta alat bantu berupa kartu data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teori dan reliabilitas (intra-rater dan interrater).

Hasil penelitian terkait dengan: bentuk verba resiprokal bahasa Jawa dan makna kata verba resiprokal bahasa Jawa. Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 terdiri atas bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung. Pada verba resiprokal bentuk jadian terdapat proses sufiksasi {-an}. Verba resiprokal bentuk reduplikasi terdiri atas bentuk *dwipurwa*+{-an}, bentuk *dwilingga*+{-an}, bentuk *dwilingga*+{-in-}+{-an}, bentuk *dwilingga* +{-in-}. Sedangkan verba resiprokal pada bentuk gabung, terdiri atas bentuk *rebut*+BD, bentuk *adu* +Adj/V, bentuk *Ijol*+Nom. Makna kata verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan tiga makna kata, yaitu makna tindakan, makna proses, dan makna keadaan. Pada makna tindakan terdiri atas tindakan ingin saling menang, tindakan jamak, tindakan keserempakan, dan tindakan ingin saling mendapatkan. Verba resiprokal bermakna proses terdiri atas proses keserempakan, proses ingin saling mendapatkan, dan proses berbalasan. Verba resiprokal bermakna keadaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keadaan keserempakan. Pada verba resiprokal bentuk turunan terjadi perubahan makna kata yang diturunkan dari makna kata asal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat suku Jawa. Komunikasi bahasa Jawa bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi, dengan perantara sistem lambang. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Salah satu bahasa Jawa tulis seperti pada majalah berbahasa Jawa yaitu pada majalah *Panjebar Semangat* yang terbit di Surabaya.

Majalah *Panjebar Semangat* memuat banyak rubrik dengan bahasa Jawa. Rubrik dalam majalah *Panjebar Semangat* merupakan sarana komunikasi tulis. Bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan isi, biasanya berdasarkan keanekaragaman persoalan yang ditemukan dan cenderung merupakan refleksi kehidupan sosial di masyarakat. Bahasa tulis ditinjau dari strukturnya mempunyai unsur-unsur sebagai pembentuknya. Unsur pembentuk tersebut dapat dicapai dengan berbagai proses morfologi misalnya: afiks, pemajemukan, dan reduplikasi.

Setiap bentuk bahasa yang mengalami proses morfologis akan menimbulkan makna yang berbeda, sehingga bentuk bahasa yang berbeda akan mempunyai makna yang berbeda. Proses morfologis menimbulkan makna yang berbeda-beda sebagai akibat bentuk yang bermacam-macam. Salah satu yang ditimbulkan oleh proses morfologis adalah makna resiprokal atau berbalasan, karena makna resiprokal berkelas kata kerja (verba), maka dapat disebut dengan

verba resiprokal. Verba resiprokal biasanya dikenal dalam wujudnya resiprokal yang dibentuk dengan proses reduplikasi, afiksasi atau kedua proses tersebut, dan dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya menyarankan makna resiprokal.

Dalam penelitian ini seorang peneliti menganalisis verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Majalah PS tersebut terbit tanggal 2 Januari 2010 sampai titik jenuh penelitian. Data penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti yaitu *Cerita Rakyat*, *Cerita Sambung*, *Cerita Cekak*, *Padhalangan*, *Alaming lelembut*, *Wacan Bocah* dan *Apa tumon?*. Rubrik tersebut banyak ditemukan kata kerja atau verba resiprokal, seperti pada kalimat berikut.

Malah sak dalan-dalan aku lan dheweke kober gegojegan gayeng. (PS No.7: 13.2.2010)
'Sepanjang jalan aku dan dia sempat bersendau gurau dengan akrabnya'.

Kutipan di atas pada kata *gegojegan* 'bersendau gurau' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi gegojegan* 'sedang bersendau gurau'. Kata *gegojegan* 'bersendau gurau' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada contoh kalimat di atas adalah *aku lan dheweke* 'aku dan dia', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukan atau dilihat pada kata *gegojegan* 'bersendau gurau'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *gegojegan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu aku dan dia pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *gegojegan* 'bersendau gurau'. Kata *gegojegan* 'bersendau gurau' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk

reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegojeg+{-an}* menjadi *gegojegan* ‘saling bersendau gurau’, dengan bentuk ulang *gegojeg* dan kata dasar *gojeg*. Kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *gegojegan* ‘bersendau gurau’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gojeg*, kata *gojeg* berjenis kata verba sehingga tidak dapat muncul dalam perurutan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *gojeg* setelah mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *gegojegan* ‘bersendau gurau’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *gegojegan* ‘bersendau gurau’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan jamak.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat ditemukan bentuk verba resiprokal yaitu bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegojeg+{-an}*. Data tersebut merupakan salah satu macam-macam bentuk verba resiprokal. Hal ini menunjukan bahwa, dalam sebuah konteks kalimat memiliki keunikan seputar verba resiprokal yang ditemukan di rubrik majalah *Panjebar Semangat* 2010.

Penelitian ini akan berfokus pada penelitian verba resiprokal bahasa Jawa dalam tataran morfologi yang akan memaparkan bentuk verba resiprokal dan makna verba resiprokal. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan dan menutup semua permasalahan yang ada. Tetapi justru sebaliknya, yakni agar hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.
2. Makna verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.
3. Fungsi verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.
2. Makna verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagimana bentuk verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010?
2. Apa sajakah makna verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk verba resiprokal pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.
2. Mendeskripsikan makna verba resiprokal turunan pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

Analisis dalam penelitian ini terkait pada bentuk verba resiprokal dan makna verba resiprokal, ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah penelitian bentuk-bentuk verba beserta makna yang diperoleh, khususnya verba resiprokal dalam bahasa Jawa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan tata bahasa Jawa, khususnya bidang morfologi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk menjadi bahan penelitian tentang bahasa, khususnya verba resiprokal bahasa Jawa. Bagi para peminat bahasa, penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan tentang analisis verba khususnya verba resiprokal bahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Kata

Ramlan (1987: 33) menyatakan bahwa kata adalah satuan gramatik yang paling kecil. Menurut Wedhawati (2006: 37) kata adalah satuan terkecil di dalam tata kalimat.

2. Verba

Menurut KBBI (2007: 1260) verba adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan, kata kerja. (Kridalaksana, 1993: 226) berpendapat bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah.

3. Verba Resiprokal

KBBI (2007: 1260) dan Kridalaksana, 1993: 228) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik yang terdapat pada rubrik *Cerita Rakyat, Cerita Sambung, Cerita Cekak, Alaming Lelembut, Padhalangan, Wacan Bocah* dan *Apa Tumon?* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Morfologi

Secara etimologi morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* adalah ilmu tentang morfem. Menurut Ramlan (1987:21) morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaksis. Objek kajian morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata.

2. Morfem

Ramlan (1997: 32) mendefinisikan morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Menurut Yasin (1987: 23), morfem sebagai bentuk bahasa terkecil yang mempunyai arti, apabila morfem dihubungkan dengan polanya, morfem adalah satuan gramatik yang memiliki pola-pola tertentu (Mulyana , 2007: 11).

Menurut pendapat beberapa tokoh tentang morfem, maka dapat disimpulkan bahwa a) morfem berupa satuan lingual atau bentuk linguistik terkecil, b) morfem tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk bermakna yang lebih kecil, c) morfem merupakan satuan lingual bermakna, dan d) morfem merupakan satuan lingual yang memiliki pola-pola tertentu. Sebagai contoh kata *diwaca*. Kata *diwaca* menunjukkan terjadinya proses secara gramatikal terbentuknya kata

diwaca ‘dibaca’. Kata tersebut dibentuk dari beberapa morfem, yaitu morfem ikat *tripurusa* {*di-*} dan morfem bebas berbentuk kata asal *waca*. Jadi, kata tersebut terbentuk dari dua morfem: satu morfem terikat dan satu morfem bebas.

Banyak morfem yang mempunyai satu struktur fonologik misalnya morfem asal *sapu*, morfem *sapu* terdiri dari empat fonem /s/, /a/, /p/ dan /u/. Tetapi di samping itu, ada pula morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik. Nurhayati (2001: 7) dan Ramlan (1997: 32) memberi contoh morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik misalnya, morfem nasal/*hanuswara* N bahasa Jawa memiliki struktur fonologik: {*ny-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*n-*}, misalnya pada kata *nyapu*, *mangan*, *ngombe*, dan *nuthuk*. Bentuk-bentuk {*ny-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*n-*} disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem nasal/*hanuswara*. Wujud dan jenis morfem adalah sebagai berikut.

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Satuan *gojeg* ‘bercanda’ merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri, sedangkan satuan {-*an*}, tidak memiliki arti secara leksikal, dan tidak mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri. Bentuk tersebut hanya akan bermakna apabila bergabung dengan bentuk bebas yang mandiri. Jadi satuan *gojeg* ‘bercanda’ tersebut adalah bentuk bebas dan mandiri, sedangkan bentuk {-*an*} adalah bentuk atau satuan terikat. Kebermaknaan hanya akan tampak bila bentuk-bentuk ikat tersebut bergabung dengan bentuk *gojeg*+{-*an*} menjadi *gojegan* ‘saling bercanda’.

1) Morfem Bebas

Mulyana (2007:14) dan Yasin (1987: 22) memberikan pengertian tentang morfem bebas, morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, satuan bebas dan mandiri. Morfem bebas dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki arti atau makna leksikal tanpa bergabung dengan satuan lain. Yasin (1987: 22) berpendapat bahwa morfem bebas dapat berwujud kata dasar, dapat juga berupa bentuk dasar.

Menurut pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki makna leksikal, morfem bebas berwujud kata dasar, dapat pula berwujud bentuk dasar. Morfem bebas dalam bahasa Jawa adalah *lungguh* ‘duduk’, *turu* ‘tidur’, *simbok* ‘ibu’, dan lain sebagainya.

2) Morfem Terikat

Nurhayati (2001: 4-5) dan Yasin (1987: 24) menyatakan bahwa morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan yang selalu melekat atau selalu membutuhkan satuan lain untuk dilekat dan morfem terikat baru mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Morfem {-an} tidak mempunyai makna. Morfem {-an} dalam kata *jotosan* baru mempunyai makna, morfem {-an} bermakna tindakan ketimbalkan. Jadi, morfem terikat adalah selalu membutuhkan satuan lain untuk dilekat. Morfem terikat merupakan proses morfologi afiksasi, yang terdiri dari proses prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Menurut Sudaryanto (1992: 19), prefiks adalah afiks yang terletak di muka atau mengawali bentuk dasar. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *ater-ater*. Proses prefiksasi menghasilkan bentuk jadian dari dua morfem dalam bahasa Jawa.

Prefiks nasal {N-} atau disebut dengan *ater-ater hanuswara* dalam bahasa Jawa terdiri {ny-}, {m-}, {ng-}, dan {n-}. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya berasal dari {-any}, {-am}, {-ang}, dan {-an}. Penggunaan/proses prefiksasi *ater-ater hanuswara* adalah {ny-}+*colong* menjadi *nyolong* ‘mencuri’ (fonem /c/ luluh), {m-}+*pikul* menjadi *mikul* ‘memikul’ (fonem /p/ luluh), {ng-}+*ombe* menjadi *ngombe* ‘minum’, dan {n-}+*dongeng* menjadi *ndongeng* ‘bercerita. *Ater-ater tripurusa*/prefiks *tripurusa*, yaitu prefiks {dak-/tak-}, {kok-}, dan {di-}. *Ater-ater tripurusa* melekat pada kata berjenis kata kerja (verba). Penggunaan *ater-ater tripurusa* adalah {dak-}+*thuthuk* menjadi *dakthuthuk* ‘saya pukul’, {kok-}+*gawa* menjadi *kokgawa* ‘kamu bawa’, dan {di-}+*jiwit* menjadi *dijiwit* ‘dicubit’.

Pengertian infiks dikemukakan oleh Sudaryanto (1992: 20), infiks adalah afiksasi yang disisipkan atau diselipkan di dalam bentuk dasar. Mulyana (2007: 21), infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Jadi, infiksasi adalah proses penambahan infiks di tengah bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Jawa disebut *seselan*. Infiks atau *seselan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu {-um-}, {-in-}, {-el-}, dan {-er-}. Infiksasi dengan menggunakan infiks {-um-}, {-in-}, {-el-}, dan {-er-} adalah *tiba*+{-um-}

menjadi *tumiba* ‘terjatuh’, *serat+{-in-}* menjadi *sinerat* ‘ditulis’, dan *cewet+{-er-}* menjadi *cerewet* = *crewet*.

Menurut Sudaryanto (1992: 20), sufiks adalah afiks yang terletak dibelakang bentuk dasar. Mulyana (2007: 26) sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sukfis (akhiran) dalam bentuk dasar. Jadi, proses sufiksasi adalah proses penambahan sufiks atau akhiran pada bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Sufiks (*panambang*) dalam bahasa Jawa, yaitu {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na}. Sufiksasi menggunakan sufiks (*panambang*) {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na} adalah sebagai berikut:

buku+{-ne} menjadi *bukune* ‘bukunya’, *kalung+{-an}* menjadi *kalungan* ‘berkalung’, *nandur+{-i}* menjadi *nanduri* ‘menanami’, *mulih+{-a}* menjadi *muliha* ‘pulanglah’, *ngendika+{-ake}* menjadi *ngendikake* ‘membicarakan’, *jupuk+{-en}* menjadi *jupuken* ‘ambilah’, *silih+{-ana}* menjadi *silihana* ‘pinjamkanlah’.

Sudaryanto (1992: 20), konfiks adalah afiks yang berelemen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit bentuk dasarnya. Yasin (1987: 59) memberi definisi konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Mulyana (2007: 28), konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Jadi, konfiks adalah imbuhan gabung prefiks (afiks awal) dan sufiks (afiks akhir) yang melekat menjadi satu dan konfiksasi adalah proses penggabungan konfiks.

b. Bentuk Monomorfemis dan Polimorfemis

Berdasarkan jumlah bentuknya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau bahkan lebih. Satuan seperti *klambi* ‘baju’, *meja* ‘meja’ dan *turu* ‘tidur’ adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu morfem atau monomorfemis. Bentuk seperti ini tidak dapat dibagi dalam satuan gramatik. Karena dalam bahasa Jawa tidak dikenal bentuk *{klam}* dan *{bi}*, *{me}* dan *{ja}*, atau *{tu}* dan *{ru}*.

Bentuk monomorfemis juga merupakan morfem asal atau morfem pangkal. Verhaar (1999: 99), memberi penjelasan morfem asal atau pangkal adalah morfem dasar yang bebas. Morfem asal dalam bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu *lingga* dan *wod*. *Lingga* adalah morfem asal yang terdiri dari lebih dari satu silabel, *wod* terdiri dari satu silabel (satu suku kata).

Satuan *klambi* dan *turu* merupakan bentuk monomorfemis. Di samping bentuk monomorfemis, ditemukan juga bentuk-bentuk satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem (polimorfemis). Satuan *mangan* ‘makan’, terdiri dua morfem, yaitu nasal *{ma-}* dan bentuk dasar *pangan*. Mulyana (2007: 15-16), menyatakan bahwa polimorfemis biasanya terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Menurut Verhaar (1999: 99), morfem turunan adalah morfem yang telah mendapat pengimbuhan atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Jadi, morfem polimorfemis merupakan morfem yang terdiri dari lebih dari satu morfem, yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

Bentuk polimorfemis terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Bentuk polimorfemis selain dibentuk dengan proses afiksasi juga dapat dibentuk

dengan proses reduplikasi atau kata ulang dan pemajemukan. Berikut akan dijabarkan proses reduplikasi dan pemajemukan.

1) Reduplikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reduplikasi adalah proses dan hasil perulangan kata atau unsur kata suatu bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Sedangkan Yasin (1987: 129) memberi definisi bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk suatu bentuk dasar. Sudaryanto (1992: 39) memberi pengertian bahwa reduplikasi adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Jadi, proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata jadian dengan proses perulangan bentuk dasar, kata ulang dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*.

Dwilingga adalah kata ulang yang dibentuk dengan mengulang bentuk dasar yang belum berafiks atau tanpa disertai penambahan afiks. Kata ulang yang demikian ini termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang. Contoh kata ulang *dwilingga* adalah *omong-omong* ‘berbicara’, *bengok-bengok* ‘teriak-teriak’, dan sebagainya. Kata ulang *dwilingga salin swara* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perubahan fonem. Contoh kata ulang *dwilingga salin swara* adalah *bola-bali* ‘bolak-balik’, *lunga-lungo* ‘pergi berulang-ulang’, dan sebagainya.

Kata ulang *dwipurwa* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perulangan pada silabe pertama atau awal. Contoh perulangan *dwipurwa* adalah *tetulung* ‘memberi

pertolongan', *sesambungan* 'berhubungan', *sesepuh* 'yang dituakan', dan sebagainya. Kata ulang *dwiwasana* termasuk bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem dasar dan morfem ulang dengan perulangan pada akhir kata. Contoh kata ulang *dwiwasana* adalah *cengenges* 'tertawa-tawa', *jegeges* 'tertawa terus', dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Mulyana (2007: 43) menyatakan bahwa beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks + bentuk ulang: *ngemek-emek* 'meraba-raba', terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem dasar, morfem ulang dan prefiks nasal *nga-*. Bentuk *dioyak-oyak* 'dikejar-kejar', terdiri dari tiga morfem, yaitu morem dasar, morfem ulang dan prefiks *{di-}*.
- b. Infiks + bentuk ulang: bentuk *jotos-jinotos* 'saling meninju', bentuk tersebut terdiri dari tiga morfem. Ketiga morfem tersebut adalah morfem dasar, morfem ulang, dan infiks *{-in-}*.
- c. Sufiks + bentuk ulang: bentuk *pandeng-pandengan* 'bertatap-tatapan', *omong-omongan* 'berbicara', dan lain sebagainya. Bentuk tersebut terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem dasar, morfem ulang, dan sufiks *{-an}*.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks gabung dalam proses reduplikasi adalah prefiks plus bentuk ulang, infiks plus bentuk ulang, dan sufiks plus bentuk ulang. Bentuk ulang jika diperhatikan unsur-unsur yang dimilikinya, maka semua jenis kata ulang adalah bentuk polimorfemis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kata ulang dalam bahasa Jawa adalah bentuk polimorfemis.

2) Pemajemukan

Menurut Yasin (1987: 150), kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menimbulkan makna baru. Kata majemuk dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung camboran*. Secara semantis, kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Penggabungan dua kata dalam proses pemajemukan tetap dianggap dan dihitung sebagai satu kata. Karena kedua kata yang bergabung secara semantis sudah bersenyawa demikian erat. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*. Contoh *tembung camboran wutuh parang rusak* ‘nama batik’, *mata kebo* ‘nama makanan’. Contoh *tembung camboran tugel, dubang* ‘idu abang’.

3. Proses Morfologi

Sudaryanto (1991a: 15), proses morfologis adalah proses pengubahan kata sebagaimana proses pengubahan kata pada umumnya. Pada proses morfologi ini menimbulkan keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan, kata baru atau kata hasil pengubahan bersifat polimorfemis. Misalnya morfem bebas *sarung* ‘sarung’ dan morfem terikat {-an} bergabung menjadi *sarungan* ‘memakai sarung’. Kata *sarungan* ‘memakai sarung’ merupakan bentuk polimorfemis karena terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat, sufiks {-an} membentuk makna baru yaitu mengenakan sesuatu.

Ramlan (1997: 51) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Yasin (1987: 48) mengemukakan yang dimaksud dengan proses morfologis adalah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses penggabungan kata-kata dengan morfem lainnya yang menghasilkan bentuk turunan dan menimbulkan makna baru atau perubahan makna.

Proses morfologis biasanya terdiri atas proses, yaitu: afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi atau pengimbuhan dapat dilakukan dengan prefiksasi atau pengimbuhan depan (*ater-ater*), infiksasi atau pengimbuhan tengah (*seselan*), dan sufiksasi/pengimbuhan belakang (*panambang*). Proses morfologi dengan gejala perulangan dan proses majemuk. Proses morfologi dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a. Afiksasi atau Pengimbuhan atau *Wuwuhan*

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga menimbulkan makna baru. Menurut Yasin (1987: 52), bentuk-bentuk yang dilekat biasanya terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks dan sufiks). KBBI (2007: 11), afiks juga dapat disebut sebagai bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Jadi, afiks adalah bentuk terikat yang melekat pada pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks dan dapat menimbulkan makna baru.

Afiksasi disebut juga pengimbuhan, dalam bahasa Jawa afiksasi disebut dengan *wuwuhan*. Pengertian afiksasi dikemukakan oleh Yasin (1987: 51), afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Dalam bahasa Jawa proses afiksasi ada empat macam, yang dibedakan satu sama lain atas letak atau tempatnya dipandang dari bentuk dasar yang dilekat afiks. Macam afiks dalam bahasa Jawa dikemukakan oleh Sudaryanto (1992: 19), afiks dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

1) Prefiks

Menurut Sudaryanto (1992: 19), prefiks adalah afiks yang terletak di muka atau mengawali bentuk dasar. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *ater-ater*. Proses prefiksasi menghasilkan bentuk jadian dari dua morfem dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, jumlah dan jenis prefiks (*ater-ater*) adalah sebagai berikut.

a) Prefiks nasal {N-}

Prefiks nasal {N-} atau disebut dengan *ater-ater hanuswara* dalam bahasa Jawa terdiri {ny-}, {m-}, {ng-}, dan {n-}. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya berasal dari {-any}, {-am}, {-ang}, dan {-an}. Penggunaan/proses prefiksasi *ater-ater hanuswara* adalah sebagai berikut. *Ater-ater* atau prefiks {ny-} terealisasi jika bentuk dasar yang dilekat berawalan dengan konsonan medio-palatal /c/, /j/, dan lamino-alveolar /s/. Jika bentuk dasar berawalan fonem /c/ atau /s/, fonem /c/ atau /s/ luluh, contohnya adalah {ny-}+*colong* menjadi *nyolong* ‘mencuri’ (fonem

/c/ luluh), {ny-}+*simpen* menjadi *nyimpen* ‘menyimpan’ (fonem /s/ luluh), dan {ny-}+*jupuk* menjadi *njupuk* ‘mengambil’.

Ater-ater atau prefiks {m-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan bilabial /p/, /b/, atau semi vokal /w/. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalam fonem /p/ atau /w/, maka fonem /p/ atau /w/ luluh, misalnya adalah {m-}+*pikul* menjadi *mikul* ‘memikul’ (fonem /p/ luluh), {m-}+*bukak* menjadi *mbukak* ‘membuka’, dan {m-}+*waca* menjadi *maca* ‘membaca’ (fonem /w/ luluh).

Ater-ater atau prefiks {ng-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semivokal /y/, atau vokal. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan /k/, fonem /k/ luluh, misalnya adalah {ng-}+*ombe* menjadi *ngombe* ‘minum’, {ng-}+*goreng* menjadi *nggoreng* ‘menggoreng’, {ng-}+*kumpul* menjadi *ngumpul* ‘berkumpul’ (fonem /k/ luluh), {ng-}+*lamar* menjadi *nglamar* ‘melamar’, dan {ng-}+*rumat* menjadi *ngrumat* ‘merawat’.

Ater-ater atau prefiks {n-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan apiko-dental /t/ dan /d/, konsonan lamino-alveolar /s/, dan medio-palatal /c/. Prefiks /n-/ jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t/, /s/, atau /c/, fonem tersebut luluh. Jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berwalan dengan /c/ atau /s/ berubah menjadi /n-/ atau /ny-/. Contoh adalah {n-}+*tutu* menjadi *nutu* ‘menumbuk’ (fonem /t/ luluh), {n-}+*sapu* menjadi *nyapu* ‘menulis’ (fonem /s/ luluh menjadi fonem /ny-/), dan {n-}+*dongeng* menjadi *ndongeng* ‘bercerita’.

b) Prefiks/*ater-ater tripurusa*

Ater-ater tripurusa terdiri dari tiga prefiks, yaitu prefiks {*dak-/tak-*}, {*kok-*}, dan {*di-*}. *Ater-ater tripurusa* melekat pada kata berjenis kata kerja (verba). Wedhawati (2010: 119), *ater-ater* {*tak-*} mempunyai varian verba bentuk {*dak-*} dan termasuk verba pasif. Mempunyai makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal, contohnya adalah {*dak-*}+*pangan* menjadi *dakpangan* ‘saya makan’, {*tak-*}+*jupuk* menjadi *takjupuk* ‘saya ambil’, dan sebagainya.

Ater-ater {*kok-*} membentuk kata kerja pasif. Menurut Wedhawati (2010: 122), makna *ater-ater* {*kok-*} menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Bentuk dasarnya nomina atau verba. Contoh adalah {*kok-*}+*garap* menjadi *kokgarap* ‘kamu kerjakan’, {*kok-*}+*gawa* menjadi *kokgawa* ‘kamu bawa’, dan sebagainya.

Ater-ater {*di-*} digunakan pada tingkat turur *ngoko* atau *madya* memiliki varian {*dipun-*} digunakan pada tingkat turur *krama*, termasuk kata kerja pasif. Verba ini digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Menurut Wedhawati (2010: 116-117), makna *ater-ater* {*di-*} adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan bentuk dasar, contoh {*di-*}+*sate* menjadi *disate* ‘dibuat menjadi sate’.
- (2) Dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {*di-*}+*gunting* menjadi *digunting* ‘dikenai gunting’.
- (3) Menyatakan diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {*di-*}+*salep* menjadi *disalep* ‘diberi salep’.
- (4) Dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh {*di-*}+*abang* menjadi *diabang* ‘dibuat merah’.
- (5) Dikenai tindakan pada bentuk dasar, contoh {*di-*}+*jiwit* menjadi *dijiwit* ‘dicubit’.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *ater-ater* {*di-*} ada lima. Kelima makna *ater-ater* {*di-*} adalah menyatakan bentuk dasar, dikenai alat yang dinyatakan bentuk dasar, menyatakan diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar, dan dikenai tindakan pada bentuk dasar.

2) Infiks

Sudaryanto (1992: 20) infiks adalah afiksasi yang disisipkan atau diselipkan di dalam bentuk dasar. Ramlan (1997: 58) menyatakan infiks selalu melekat di tengah bentuk dasar. Mulyana (2007: 21) menjelaskan infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Jadi, infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar dan infiksasi adalah proses penambahan infiks di tengah bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Jawa disebut *seselan*. Infiks atau *seselan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu {-*um-*}, {-*in-*}, {-*el-*}, dan {-*er-*}. Infiksasi dengan menggunakan infiks {-*um-*}, {-*in-*}, {-*el-*}, dan {-*er-*} adalah sebagai berikut.

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 207-208), infiks {-*um-*} mempunyai dua alomorf, yaitu /-um-/ untuk ragam bahasa formal dan /-em/ untuk ragam bahasa nonformal. Infiks {-*um-*} membentuk kata kerja aktif transitif. Misalnya, *tiba*+{-*um-*} menjadi *tumiba* ‘terjatuh’, *tiba*+{-*em-*} menjadi *temiba* ‘terjatuh’. Infiks {-*in-*} mempunyai dua alomorf, yaitu /-in-/ dan /-ing-/. Sisipan ini biasanya disisipkan pada suku pertama dari kata dasar, diantara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya. Berfungsi membentuk kata kerja pasif. Misalnya, *serat*+{-*in-*} menjadi *sinerat* ‘ditulis’, *apura*+{-*ing-*} menjadi *ingapura* ‘dimaafkan’.

Infiks {-el-} dan {-er-}, dilekatkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama dari kata dasar. Hasil lekatan mengalami kehilangan fonem /e/, sehingga kelihatannya hanya mendapat tambahan fonem /r/ dan /l/. Misalnya *beber*+{-el-} menjadi *beleber* = *bleber*, *jerit*+{-el-} menjadi *jelerit* = *jlerit*, *cewet*+{-er-} menjadi *cerewet* = *crewet*, *kelip*+{-er-} menjadi *kerelip* = *kerlip*.

3) Sufiks

Sudaryanto (1992: 20) memberi pengertian bahwa sufiks adalah afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Menurut Mulyana (2007: 26), sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) dalam bentuk dasar. Jadi, sufiks adalah afiks yang dilekatkan pada di belakang bentuk dasar dan proses sufiksasi adalah proses penambahan sufiks atau akhiran pada bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. Sufiks (*panambang*) dalam bahasa Jawa, yaitu {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na}. Sufiksasi menggunakan sufiks (*panambang*) {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na} adalah sebagai berikut.

Sufiks {-e} dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhiran pada konsonan. Bentuk /-ne/ dipakai untuk kata yang berakhiran dengan vokal. Misalnya, *buku*+{-ne} menjadi *bukune* ‘bukunya’, *sawah*+{-e} menjadi *sawahe* ‘sawahnya’. Sufiks {-an} dapat membentuk kata benda, misalnya *puluh*+{-an} menjadi *puluhan* ‘puluhan’. Menurut Wedhawati (2010: 142-143), sufiks {-an} membentuk kata kerja aktif intransitif, menyatakan beberapa makna adalah sebagai berikut.

- a) Bermakna memakai sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *kalung*+{-an} menjadi *kalungan* ‘berkalung’,

- b) Mengadakan pertunjukan yang diyatakan pada bentuk dasar, misalnya *kroncong*+{-an} menjadi *kroncongan* ‘mengadakan pertunjukan kercong’,
- c) Menyatakan nama permainan, misalnya *pasar*+{-an} menjadi *pasaran* ‘bermain seperti di pasar’,
- d) Bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai, misalnya *lungguh*+{-an} menjadi *lungguhan* ‘duduk-duduk santai’,
- e) Melakukan perbuatan kesalingan (resiprokal), misalnya *jotos*+{-an} menjadi *jotosan* ‘saling meninju’,
- f) Melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *greneng*+{-an} menjadi *grenengan* ‘menggerutu’.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna sufiks {-an} adalah membentuk kata kerja aktif intransitif. Makna sufiks {-an} adalah bermakna memakai sesuatu yang dinyatakan bentuk dasar, mengadakan pertunjukan seperti yang dinyatakan bentuk dasar, menyatakan permainan, bertindak seperti yang dinyatakan bentuk dasar dengan santai, bermakna resiprokal, dan melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan bentuk dasar.

Sufiks {-en} berfungsi membentuk kata kerja imperatif. Mempunyai makna a) perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, misalnya *jupuk*+{-en} menjadi *jupuken* ‘ambilah’, b) merasa atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya *gatel*+{-en} menjadi *gatelen* ‘merasa gatal’. Sufiks {-na} berfungsi membentuk kata kerja aktif imperatif misalnya *pacul*+{-na} menjadi *paculna* ‘cangkulkanlah’. Sufiks {-ana} berfungsi membentuk kata kerja aktif imperatif, misalnya *silih*+{-ana} menjadi *silihana* ‘pinjamkanlah’.

4) Konfiks

Menurut Sudaryanto (1992: 20), konfiks adalah afiks yang berelemen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit bentuk dasarnya. Yasin (1987: 59)

memberi definisi konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Jadi, konfiks adalah imbuhan gabung prefiks (afiks awal) dan sufiks (akfiks akhir) yang melekat menjadi satu dan konfiksasi adalah proses penggabungan konfiks.

Mulyana (2007: 29) dan Yasin (1987: 59) menyatakan konfiksasi dianggap sebagai proses penggabungan konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Imbuhan yang melekat pada morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasanya disebut dengan morfem konfiks, atau simulfiks. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konfiks adalah proses penggabungan imbuhan gabung konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Fungsi konfiks dalam bahasa Jawa, yaitu untuk membentuk kelompok verba, nomina, verba dan nomina, dan di luar verba dan nomina. Konfiks dalam bahasa Jawa adalah (Mulyana, 2007: 29):

{*ka-/an*}, {*ke-/an*}, {*ke-/en*}, {*N-/i*}, {*paN-/an*}, {*paN-/e*}, {*pa-/an*}, {*pi-/an*}, {*pra-/an*}, {*tak-/ane*}, {*tak-/e*}, {*tak-/i*}, {*tak-/na*}, {*tak-/ana*}, {*tak-/a*}, {*kok-/i*}, {*kok-/ake/ke*}, {*kok-/a*}, {*kok-/na*}, {*kok-/ana*}, {*di-/i*}, {*di-/ake*}, {*kami-/en*}, {*kami-/an*}, {*sa-/e*}, dan {-in-/an}.

Menurut Sasangka (2001: 75), konfiks/imbuhan *bebarengan* dibagi menjadi dua, yaitu *imbuhan bebarengan rumaket* dan *imbuhan bebarengan tan rumaket*. Sasangka (2001: 75), *imbuhan bebarengan rumaket yaiku imbuhan kang dumunung ing tembung lingga kanthi rumaket*. Imbuhan bahasa Jawa yang termasuk dalam *imbuhan bebarengan rumaket*, yaitu {*ka-/an*}, {*ke-/en*}, {*pa-/an*}, {*paN-/an*}, dan {*pra-/an*}. Jadi, prefiks dan sufiks digabungkan dengan bentuk dasar secara bersama-sama, tidak bisa dipisahkan.

Sasangka (2001: 80), *imbuhan bebarengan tan rumaket iku imbuhan kang awujud ater-ater lan panambang kang kasambungake ing tembung lingga ora kanthi bebarengan, nanging siji mbaka siji*. Menurut Sasangka (2001: 81), *imbuhan beberengan renggang* dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak, yaitu {N-/-i}, {N-/-a}, {N-/-ake}, {N-/-ana}, {di-/-i}, {di-/-a}, {di-/-ake}, {di-/-ana}, {-in-/-i}, {-in-/-ake}, {-in-/-ana}, dan {sa-/-e}. Jadi, pada *imbuhan bebarengan renggang* penggunaan konfiks tidak digabungkan secara bersama-sama, salah satu sufiks atau prefiks bisa digabungkan dengan bentuk dasar.

Proses pelekatan morfem konfiks (konfiksasi) beserta fungsi pembentukannya adalah sebagai berikut. Konfik {ka-/-an} membentuk kata kerja pasif {ka-}+*butuh*+{-an} menjadi *kabutuhan* ‘kebutuhan’, dan membentuk nomina contoh *kelurahan*, *kecamatan*. Konfiks {ke-/-en} membentuk kata sifat, {ke-}+*cilik*+{-en} menjadi *keciliken* ‘terlalu kecil’.

Konfiks {N-/-ake}, {N-/-i}, {N-/-ana} berfungsi membentuk kata kerja. Misalnya {N-}+*siram*+{-ake} menjadi *nyiramake* ‘menyiramkan’, {N-}+*tuku*+{-i} menjadi *nukoni* ‘membeli’, {N-}+*abang*+{-ana} menjadi *ngabangana* ‘merahilah’. Konfiks {pa-/-an} adalah membentuk kategori nomina, yaitu kata benda. Misalnya, {pa-}+*karya*+{-an} menjadi *pakaryan* ‘pekerjaan’. Konfiks {paN-/-e} berfungsi membentuk kata kerja. Misalnya, {paN-}+*tulis*+{-e} menjadi *panulise* ‘cara menulis’. Konfiks {pa-/-an}, {pi-/-an}, dan {pra-/-an} berfungsi membentuk kategori nomina, yaitu membentuk kata benda. Misalnya {pa-}+*gawe*+{-an} menjadi *pagawean* ‘pekerjaan’, {pi-}+*takon*+{-an} menjadi *pitakonan* ‘pertanyaan’, {pra-}+*desa*+{-an} menjadi *pradesan* ‘pedesaan’.

Konfiks $\{tak\text{-}/\text{-}ake}\}, \{tak\text{-}/\text{-}e}\}, \{tak\text{-}/\text{-}i}\}, \{tak\text{-}/\text{-}na}\}, \{tak\text{-}/\text{-}ana}\}$, dan $\{tak\text{-}/\text{-}a}\}$ berfungsi membentuk kategori verba, yaitu verba atau kata kerja pasif. Misalnya pada proses konfiksasi $\{tak\text{-}\}+silih+\{\text{-}ake}\}$ menjadi *taksilihake* ‘saya pinjamkan’, $\{tak\text{-}\}+obong+\{\text{-}e}\}$ menjadi *takobonge* ‘akan saya bakar’, $\{tak\text{-}\}+tulis+\{\text{-}i}\}$ menjadi *taktulisi* ‘akan saya tulisi’, $\{tak\text{-}\}+tulis+\{\text{-}na}\}$ menjadi *taktulisna* ‘jika kutuliskan’, $\{tak\text{-}\}+tulis+\{\text{-}ana}\}$ menjadi *taktulisana* ‘jika kutulisi’, $\{tak\text{-}\}+tulis+\{\text{-}a}\}$ menjadi *taktulisa* ‘jika kutulis’.

Konfiks $\{kok\text{-}/\text{-}i}\}, \{kok\text{-}/\text{-}ake}\}, \{kok\text{-}/\text{-}a}\}, \{kok\text{-}/\text{-}na}\},$ dan $\{kok\text{-}/\text{-}ana}\}$ membentuk kategori verba, yaitu kata kerja pasif. Misalnya pada proses konfiksasi sebagai berikut, $\{kok\text{-}\}+silih+\{\text{-}i}\}$ menjadi *koksilihu* ‘kamu pinjami’, $\{kok\text{-}\}+silih+\{\text{-}ake}\}$ menjadi *koksilihake* ‘kamu pinjamkan’, $\{kok\text{-}\}+silih+\{\text{-}i}\}$ menjadi *koksilihu* ‘kamu pinjami’, $\{kok\text{-}\}+silih+\{\text{-}ana}\}$ menjadi *koksilihana* ‘jika kamu pinjami’, $\{kok\text{-}\}+silih+\{\text{-}na}\}$ menjadi *koksilihna* ‘jika kamu pinjamkan’. Konfiks $\{di\text{-}/\text{-}i}\}$ dan $\{di\text{-}/\text{-}ake}\}$ berfungi membentuk kata kerja pasif. Misalnya, $\{di\text{-}\}+tresna+\{\text{-}i}\}$ menjadi *ditresani* ‘dicintai’, $\{di\text{-}\}+silih+\{\text{-}ake}\}$ menjadi *disilihake* ‘dipinjamkan’.

b. Reduplikasi

Menurut KBBI (2007: 938), reduplikasi adalah proses dan hasil perulangan kata atau unsur kata suatu bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Yasin (1987: 129) menyatakan bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Sudaryanto (1992: 39) memberi pengertian bahwa reduplikasi adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Reduplikasi dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*. Menurut

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata jadian dengan proses perulangan bentuk dasar, kata ulang dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *tembung rangkep*.

Menurut Poedjosoedarmo (1979: 209-212), tipe proses reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwipurwa*, *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, perulangan berimbuhan, dan *dwiwasana*. Menurut Mulyana (2007: 42) tipe proses reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasa*, *trilingga*. Pendapat tersebut dapat disimpulkan proses reduplikasi dalam bahasa Jawa *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasa*, *trilingga*, dan perulangan berimbuhan.

Dwilingga adalah perulangan morfem asal, misalnya *takon-takon* ‘bertanya-tanya’, *omah-omah* ‘rumah-rumah’. Perulangan morfem asal ada yang diulang utuh dan ada yang diulang dengan perubahan bunyi. Perulangan morfem asal dengan perubahan bunyi disebut dengan *dwilingga saling swara*. *Dwilingga salin swara* adalah bentuk perulangan atas seluruh kata yang pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara atau dengan perubahan fonem, misalnya *wirawiri* ‘kesana-kemari’, *mloka-mlaku* ‘berjalan-jalan’. *Dwipurwa* adalah perulangan suatu kata atas suku kata awal, misalnya *tetulung* ‘menolong’, *sesepuh* ‘yang dituakan’.

Dwipurwa saling swara adalah perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi, misalnya *tetuku* ‘membeli’, *tetelung* ‘membeli pertolongan’. *Dwiwasana* adalah perulangan pada akhir kata, misalnya *cengenges* ‘tertawa-

tawa', *jelalat* 'melihat dengan liar. *Trilingga* adalah bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali, misalnya *dag dig dug, cas cis cus*. Perulangan berimbuhan, perulangan ini berupa *dwipurwa, dwilingga*, atau *dwilingga salin swara* yang disertai tambahan awalan, sisipan atau akhiran, misalnya *sesalaman* 'saling bersalaman', *dulang-dulangan* 'saling menuapi', *kodan-kudanen* 'berkali-kali kehujanan'.

4. Pembagian Jenis Kata dalam Bahasa Jawa

- a. *Tembung aran*/Kata Benda
- b. *Tembung Kriya*/Kata Kerja
- c. *Tembung Kaanan*/Kata Sifat
- d. *Tembung Keterangan*/Kata keterangan
- e. *Tembung Sesulih*/Kata Ganti
- f. *Tembung Wilangan*/Kata Bilangan
- g. *Tembung Panguwuh*/Kata Panyeru
- h. *Tembung Panyilah*/Kata Sandang
- i. *Tembung Panggandheng*/Kata Sambung
- j. *Tembung Aincer-Aincer*/Kata Depan

5. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*. Menurut (KBBI, 2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan, kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis,

seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Batasan kata kerja dikemukakan oleh Yasin (1987: 198) bahwa batasan kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Pengertian *tembung kriya* dikemukakan oleh Sasangka (2001: 100), *tembung kriya* (verba/kata kerja) *yaiku tembung kang mratelakake solah bawa, utawa bab tandang gawe*. Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, berfungsi sebagai predikat dan memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya *mlaku, maca*, dan lain sebagainya.

Menurut Sudaryanto (1992: 77), verba dalam bahasa Jawa fungsi utama verba sebagai predikat (*wasesa*). Verba sebagai predikat (*wasesa*) selalu didampingi oleh fungsi subjek (*jejer*) yang ditempati oleh jenis kata yang lain biasanya nomina atau pengganti pronomina atau perluasannya frasa nomina. Kata kerja dapat dilihat berdasarkan ciri morfologi, menurut (Mulyana, 2007: 55), ciri morfologis kata kerja adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja yang berupa bentuk dasar.
- b. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi nasal + bentuk dasar+({N-}+BD), nasal+bentuk dasar+{-i} ({N-}+BD+-i), dan nasal+bentuk dasar+ {-ake} ({N-}+BD+{-ake}).
- c. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa*+ bentuk dasar, kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi *tripurusa*+bentuk dasar+{-ake} (*tripurusa*+BD+{-ake}).
- d. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi {ke-}+bentuk dasar+{-an} ({ke-}+BD+{-an}).
- e. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi bentuk dasar+{-an} (BD+{-an}).
- f. Kata kerja yang dibentuk dari proses reduplikasi *dwilingga* (BD+BD).

- g. Kata kerja yang dibentuk dari proses afiksasi sisipan {-in-}+ bentuk dasar+{-in-}+bentuk dasar+{-an} ({-in-}+BD/{-in-}BD+{-an}).

Ciri sintaksis kata kerja menurut Mulyana (2007: 55), adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora mangan* ‘tidak makan’, *ora lungguh* ‘tidak duduk, *ora nulis* ‘tidak menulis’.
- b. Kata kerja tidak dapat didahului oleh kata *rada* ‘agak’, misalnya (**rada mlaku*), (**rada turu*).
- c. Kata kerja tidak dapat diikuti oleh *paling* ,(**mlaku paling*), *dhewe* (bermakna paling/ter-) (**nulis dhewe*), *luwih* (**salaman luwih*), *banget* (**mlayu banget*).

Ciri sintaksis kata kerja menurut Wedhawati (2010: 105-106), adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora mangan* ‘tidak makan’, *ora lungguh* ‘tidak duduk, *ora nulis* ‘tidak menulis’.
- b. Kata kerja tidak dapat didahului oleh kata *rada* ‘agak’, misalnya (**rada mlaku*), (**rada turu*).
- c. Kata kerja tidak dapat diikuti oleh *paling* ,(**mlaku paling*), *dhewe* (bermakna paling/ter-) (**nulis dhewe*), *luwih* (**salaman luwih*), *banget* (**mlayu banget*).
- d. Kata kerja/verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’, misalnya *Bocah kuwi nyambut gawe karo guyon* ‘Anak itu bekerja sambil bergurau’, *Titi sinau kanthi sregep* ‘Titi belajar dengan rajin.
- e. Kata kerja/aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya *Mangan!* ‘Makan!’, *Lunga!* ‘Pergi!’ tidak ada bentuk **Ngimpi!*, **Lara!*.

Sudaryanto (1992: 76-77) menyatakan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yaitu 1) ciri morfologis, 2) perilaku dan perangkai sintaksis, 3) perilaku dan perangkai semantisnya, kesemuanya secara menyeluruh dalam kalimat. Dengan mengamati bentuk morfologisnya akan tampak bahwa verba terdiri atas berbagai macam gabungan morfem, baik morfem itu afiks plus

kata dasar, morfem reduplikasi plus kata dasar, maupun kombinasi antara morfem-morfem afiks dengan morfem reduplikasi plus morfem dasar.

6. Bentuk Verba

Kridalaksana (2005: 51) dan Wedhawati (2010: 107) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis.

1) Verba monomorfemis

Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem. Verba monomorfemis disebut juga *tembung kriya wantah* atau verba dasar, contoh *lunga* ‘pergi’, *nesu* ‘marah’, *sinau* ‘belajar’.

2) Verba polimorfemis

Verba polimorfemis disebut juga verba turunan adalah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, (2) proses pengulangan menghasilkan verba ulang, (3) proses pemajemukan menghasilkan verba majemuk, dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Verba dengan proses afiksasi misalnya, *rembugan* ‘saling berdiskusi’, *nulis* ‘menulis’, *sumingkir* ‘mengyingkir’. Verba proses pengulangan misalnya, *ethok-ethok* ‘berpura-pura’, *mloya-mlayu* ‘berlari-lari’. Verba dengan proses pemajemukan misalnya, *salang tunjang* ‘saling bertabrakan’, *andon yuda* ‘saling berperang’. Verba dengan proses kombinasi terdiri (1) kombinasi antara afiksasi dan pengulangan contoh, *tendhang-tinendhang* ‘saling menendang’, *rerangkulan*

‘saling berangkulan’, (2) kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan contoh, *nyambut gawe* ‘bekerja’, *nyaru wuwus* ‘menyela pembicaraan (tanpa permisi).

a. Verba Berdasarkan Interaksi Antara Nomina Pendampingnya

Menurut Kridalaksana (2005: 54), berdasarkan interaksi nomina pendampingnya dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba non-resiprokal. penjelasan mengenai verba berdasarkan nomina pendampingnya adalah sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal

Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan. Sudaryanto (1992: 146) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang menyatakan ketimbalbalikan tindakan atau kesalingan. Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba itu ditandai dengan ciri morfemis dan kata tertentu. Contoh verba resiprokal bahasa Jawa: *rangkulan* ‘saling berangkulan’, *tukar pikiran* ‘saling bertukar pikiran’, *sih-sinisihan* ‘saling mengasihi’, dan sebagainya.

2) Verba Non-Resiprokal

Menurut Kridalaksana (2005: 55) bahwa verba non-resiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan. Contoh verba non-resiprokal dalam bahasa Jawa: *sineksenan* ‘disaksikan’, *ketemu* ‘jumpa’.

7. Verba Resiprokal

a. Konsep Verba Resiprokal

Menurut Sudaryanto (1992: 77), sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Verba dalam bahasa Jawa fungsi utama verba sebagai predikat (*wasesa*). Verba sebagai predikat (*wasesa*) selalu didampingi oleh fungsi subjek (*jejer*) yang ditempati oleh jenis kata yang lain biasanya nomina atau pengganti pronomina atau perluasannya frasa nomina. Resiprokal merupakan satuan gramatik yang mengandung makna kesalingan.

Pengertian verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik. Sudaryanto (1992: 146) menyatakan bahwa verba resiprokal adalah verba yang menyatakan ketimbalbalikan tindakan atau kesalingan. Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba itu ditandai dengan ciri morfemis dan kata tertentu.

Menurut Sudaryanto (1983: 179-180), verba resiprokal lebih jelas kesalingannya bila ditempatkan dalam kalimat sebagai predikat yang didahului oleh subjek yang menyatakan makna jamak. Dengan demikian, verba resiprokal adalah verba yang menggambarkan bahwa pelakunya (subjek) melakukan tindakan berbalasan. Penjelasan tersebut dapat ditarik adanya tiga hal yang berkaitan dengan verba resiprokal, tiga hal tersebut adalah: 1) adanya pelaku tindakan, 2) adanya unsur tindakan yang dilakukan, dan 3) adanya unsur arah tindakan yang dilakukan berbalasan.

Unsur-unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam suatu kesatuan hubungan yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam kalimat yang menggunakan verba resiprokal. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Aku lan Lik Warigo pandeng-pandengan sajake Lik Warigo ora saguh. (PS No.2:09.1.2010)

‘Aku dan Om Warigo saling memandang sepertinya Om Warigo tidak menyanggupi’.

Kutipan tersebut terdapat kata yang bermakna tindakan berbalasan, yaitu *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ dilakukan oleh pelaku tindakan, yaitu Aku dan Om Warigo ‘

Poedjosoedarmo (1979: 46) menyatakan bahwa kualitas tindakan resiprokal berarti bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakan pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali atau bersifat repetitif.

b. Bentuk Verba Resiprokal

Istilah resiprokal dalam morfologi dapat ditimbulkan oleh proses reduplikasi, afiksasi, gabungan reduplikasi dan afiksasi. Suwadji (1984: 93) menyatakan bahwa verba resiprokal dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan menggabungkan dua bentuk dasar, yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal atau dengan kata lain verba resiprokal dapat dibentuk dengan penambahan kata tertentu atau bentuk majemuk.

Verba resiprokal dibentuk dengan proses morfologis. Penentu resiprokal dapat ditunjukkan dengan proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan penambahan kata tertentu. Menurut pendapat Gina (1982: 132, 374, 376, 377,

381, 384), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *tukar*+V, *rebut*+BD, *dwilingga*+{-an}, dan *dwilingga*+{-in-}+{-an}. Menurut Suwadji (1984: 92-94), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-an}, *dwilingga*+{-in-}, *adu*+Adj, *ijol*+Nom, *silih*+BD, *rebut*+BD, dan *tukar*+V. Bentuk verba resiprokal menurut Poedjosoedarmo (1979: 46-48) adalah *dwilingga*+{-an} dan *dwilingga*+{-in-}.

Menurut Sudaryanto (1991: 70-74), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwipurwa*+{-an}, *dwilingga*+{-an}, {pa-}+bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-in-}+{-an}, *silih*+BD, *rebut*+Adj, *adu*+Adj/Nom, *tukar*+Nom. Menurut Sudaryanto (1992: 146-147), bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwipurwa*+{-an}, *dwilingga*+{-an}, {pa-}+bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-in-}+{-an}, *silih*+BD, *rebut*+Adj, *adu*+Adj/Nom, *tukar*+Nom. Wedhawati (2010: 158-160) bentuk verba resiprokal adalah bentuk dasar+{-an}, *dwilingga*+{-in-}, *dwipurwa*+{-an}, *tukar*+Nom, *adu*+Adj, , dan *silih*+BD.

Menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal bahasa Jawa dibentuk dengan proses morfologi sufiksasi, reduplikasi, dan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Penjelasan mengenai pembentukan verba resiprokal bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Verba resiprokal yang berupa bentuk dasar berupa kata asli/kata asal. Bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks (Ramlan, 1997: 49). Dalam bentukan kata asli ini sudah terkandung maka verba resiprokal. Kata asli dalam bahasa Jawa yang sudah mengandung makna

resiprokal diantaranya adalah sebagai berikut: *perang, campuh, gelut, bengkrik, congkrak, kencan*, dan lain sebagainya.

- 2) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses afiksasi bentuk dasar+{-an} (BD+{-an}). Verba resiprokal bentuk ini cukup produktif, berupa bentuk dasar yang berupa prakategorial disertai dengan penambahan {-an}. Misalnya pada kata *jotosan* berasal dari bentuk dasar *jotos* ‘tinju’ ditambah afiks {-an}. Gina (1982: 132) menyatakan bahwa sufiks {-an} berfungsi mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja aktif, kualitas tindakan resiprokal. Misalnya pada kalimat, *Dono jotosan karo Danil*. ‘Dono bertinju (saling meninju) dengan Danil’.
- 3) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses reduplikasi+{-an} (DL+{-an}). Verba resiprokal bentuk dwilingga dengan akhiran {-an} ini sangat produktif dan memperlihatkan dengan jelas adanya perbuatan yang diulang-ulang oleh subjek jamak. Kata kerja ini termasuk kata kerja aktif, berkualitas tindakan resiprokal (Gina, 1982: 381). Misalnya pada kalimat *Wong loro mau padha enten-entenan ana ing prapatan*. ‘Kedua orang saling menanti diperempatan’.
- 4) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwilingga+{-in-}* (DL+{-in-}). Kata kerja tipe ini termasuk kata kerja pasif, kualitas tindakan resiprokal. Mulyana (2007: 58) menyatakan bahwa kata kerja bentuk reduplikasi yang mendapat infiks *-in-* membentuk kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). Kata pasif yang demikian bahasa Jawa disebut *tembung kriya tanggap tarung*. Misalnya, *Wong sakloron iku tansah tulung tinulung*. ‘Kedua orang itu saling

menolong.', *Ing patemon iku padha takon-tinakon kabar*. 'Di pertemuan itu saling bertanya kabar', dan lain sebagainya.

- 5) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwilingga+{-in-}+{-an}* (DL+ {-in-}+{-an}). Bentuk ini hampir sama dengan bentuk DL+{-in-}, hanya pada bentuk ini tindakan keberulangannya lebih ditekankan. Misalnya, *Wong telu padha takon-tinakonan lan kabar-kinabaran*. 'Ketiga orang itu saling menanyai dan saling mengabari'. Pada bentuk tersebut yang menyebabkan adanya makna resiprokal adalah terdapatnya proses perulangan dan imbuhan {-in-} dan {-an}.
- 6) Verba resiprokal yang dibentuk dari proses *dwipurwa+{-an}* (DP+{-an}). Bentuk ini merupakan variasi dari bentuk DL+{-an} dan mempunyai makna yang sama dengan bentuk DL+{-an}. Misalnya, *Para warga rerembagan bab ndandani dalan*. 'Para warga berunding bab membenahi jalan'. Contoh lain *rerangkulan* 'berangkul-rangkul', *ceketuran* 'bercakap-cakap', dan lain sebagainya.
- 7) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *silih+bentuk dasar* (*silih+BD*). Verba resiprokal bentuk ini kedua komponennya merupakan bentuk prakategorial. Misalnya, *Ora ana sing kalah, silih ungkikh, padha rosane*. 'Tidak ada yang kalah, saling mengalahkan, sama-sama kuatnya'.
- 8) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *rebut+Adj/Nom* (*rebut+Adj/Nom*). Verba resiprokal bentuk ini masing-masing komponennya

berupa bentuk prakategorial. Makna keseluruhan dari bentuk majemuk ini berkaitan dengan makna seluruh unsur-unsurnya. Misalnya, *Aku lan Budi rebut dhisik supaya enggal tekan sekolahan*. ‘Saya dan Budi saling berebut mendahului supaya cepat sampai sekolah’. Contoh lain, *rebut bener* ‘berebut kebenaran’.

- 9) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *adu+Adj/Nom*. Verba resiprokal tipe ini cukup produktif, banyak dijumpai pada pemakaian bahasa sehari-hari. Misalnya, *Para pasarta lomba adu utek*. ‘Para peserta lomba adu otak’. Contoh lain, *adu arep* ‘berhadapan’, *adu pandeng* ‘beradu pandang’, *adu ulet* ‘adu gigih’.
- 10) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *tukar+Nom*. Verba resiprokal bentuk ini komponen pertamanya berbentuk prakategorial dan komponen keduanya berbentuk bebas, yaitu dapat berbentuk prakategorial dan dapat pula berbentuk kategorial. Misalnya, *Ana ajanging sarasehan, para tamu padha tukar kawruh*. ‘Dalam pertemuan ilmiah, para tamu saling bertukar pengetahuan’.
- 11) Verba resiprokal yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal *ijol+V/Nom*. Verba resiprokal bentuk ini komponen pertamanya berbentuk prakategorial dan komponen keduanya berbentuk bebas, yaitu dapat berbentuk prakategorial dan dapat pula berbentuk kategorial. Misalnya, *Amarga krasa sumuk Tuti*

banjur ijol enggon karo Wati. ‘Karena gerah Tuti bertukar tempat duduk dengan Wati’.

c. Makna Verba Resiprokal

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bentuk verba resiprokal, dan makna verba resiprokal. Penelitian ini memaparkan makna atau arti kata verba dalam tuturan. Pada perubahan bentuk yang terjadi dengan proses morfologi. Proses morfologi menimbulkan fungsi gramatik, ialah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan.

Verba resiprokal mengandung makna kesalingan atau berbalasan. Dalam hal ini verba resiprokal sebagai predikat dalam suatu klausa menuntut subjek yang bersifat jamak. Simatupang (1983: 98-103) menyoroti arti resiprokatif sebagai akibat dari proses reduplikasi, meskipun ada juga verba resiprokal tanpa bentuk ulang misalnya.

- i. Mas Satrio menyapa karo ngulungke tangan ngajak salaman karo kanca sekolahe. (PS No.18: 01.5.2010)
‘Mas Satrio menyapa sambil mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan dengan teman sekolahnya’.
- ii. nanging ing bab jotosan karo dhemit dheweke hebat banget. (PS No.11: 13.3.2010)
‘tetapi di bab saling meninju dengan hantu dia hebat sekali

Pada kutipan (1) terdapat kata *salaman* ‘berjabat tangan’, pada kutipan (2) terdapat kata *jotosan* ‘saling meninju’. Kedua contoh kalimat tersebut predikatnya mengandung makna kesalingan atau berbalasan.

Menurut Chaer (1995: 154-161), berdasarkan makna keberubahan verba dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya. Makna verba resiprokal dalam bahasa Jawa

jugak dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya, ketiga pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Apa yang dilakukan subjek dalam klausanya?
- 2) Apa yang terjadi terhadap subjek dalam klausanya tersebut?
- 3) Bagaimana keadaan subjek dalam klausanya tersebut?

Jawaban terhadap tiga pertanyaan tersebut adalah.

- 1) Mengandung makna tindakan atau perbuatan.
- 2) Mengandung makna proses.
- 3) Mengandung makna keadaan.

Verba resiprokal mempunyai makna kesalingan yang berlainan. Makna kesalingan dalam verba resiprokal mengacu pada tindakan, proses, dan keadaan meskipun pada pokoknya bermakna tindakan karena berjenis kata kerja.

8. Majalah *Panjebar Semangat*

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah *Panjebar Semangat* atau sering dikenal dengan PS, majalah tersebut diterbitkan di Surabaya dan daerah-daerah di sekitarnya termasuk di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Majalah PS pertama kali terbit pada tanggal 2 September 1933. Majalah PS hadir di hadapan masyarakat satu minggu sekali. Majalah PS berisi artikel mengenai topik-topik populer, reportase, cerita pendek, dan sebagainya. Majalah *Panjebar Semangat* tersebut sebagai pelestari bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

H. Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang relevan tentang penelitian verba resiprokal bahasa Jawa adalah penelitian Nani Kustani tahun 1988. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Peneliti tersebut berbentuk skripsi S1 dengan judul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa*. Fokus penelitian adalah ciri morfologi resiprokal, fungsi verba resiprokal, letak verba resiprokal dalam kalimat, dan makna tambahan yang terdapat pada verba resiprokal. Penelitian tersebut menganalisis verba resiprokal pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik.

Penelitian verba resiprokal dalam bahasa Indonesia diteliti oleh Lusia Indah Nurjatiningsih tahun 1997 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta berbentuk skripsi S1 dengan judul *Analisis Verba Resiprokal dalam TVRI, Harian Kompas dan Majalah Aneka*. Penelitian tersebut menganalisis bentuk, makna, ketidakbakuan verba resiprokal bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya verba resiprokal dalam bahasa Jawa diteliti oleh Sri Hari Ratnaningsih tahun 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta berbentuk skripsi S1 dengan judul *Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodhang tahun 2011*. Penelitian tersebut menganalisis, bentuk, jenis, makna, fungsi verba resiprokal bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian yang berjudul “Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010, terdapat kesamaan pada permasalahan. Permasalahan tersebut adalah

bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah *Cerita Rakyat, Cerita Sambung, Cerita Cekak, Alaming Lelembut, Wacan Bocah, Padhalangan dan Apa Tumon?* yang ada pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

I. Kerangka Pikir

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang bentuk verba resiprokal dan makna verba resiprokal.

Kajian tentang verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 berfokus pada semua rubrik yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Rubrik yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 berpotensi ditemukan verba resiprokal. Verba resiprokal terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk. Bentuk dasar verba resiprokal bahasa Jawa tidak mengalami perubahan makna kata.

Perubahan-perubahan tersebut termasuk dalam pembicaraan di bidang morfologi, maka kerangka teori yang terapkan adalah kajian morfologi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna verba resiprokal dengan mengetahui perubahan makna yang terjadi. Analisis

pembentukan kata dalam bidang morfologi menggunakan prosedur analisis bahasa secara pembentukannya. Pembentukan kata meliputi perubahan bentuk dan perubahan makna. Setiap proses perubahan bentuk, selalu ada perubahan-perubahan yang mengikuti perubahan makna.

Kajian morfologi pembentukan kata verba resiprokal merupakan analisis kata-kata dengan adanya perubahan-perubahan sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal, bentuk verba resiprokal bahasa Jawa terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk. Verba resiprokal bentuk dasar merupakan bentuk dasar berjenis kata kerja dan sudah bermakna resiprokal (kesalingan). Verba resiprokal bentuk jadian, yaitu pembentukan verba resiprokal yang mengalami proses pembubuhan afiks. Bentuk verba resiprokal yang berbentuk rangkap yang telah mengalami proses perulangan kata. Bentuk verba resiprokal yang berbentuk majemuk yang telah mengalami proses pemajemukan kata sesuai pembentukannya.
2. Makna kata verba resiprokal, yaitu makna kata verba resiprokal yang diduduki pada kalimat. Setiap jenis kata mempunyai makna yang berbeda-beda. Verba resiprokal bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk kata. Verba resiprokal bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk majemuk mengalami perubahan makna kata sesuai konteks kalimat. Kata kerja mempunyai makna yang bermacam-macam sesuai gradasi kadar pembentuk suatu kata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi yang berjudul “Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Selain menggunakan analisis deskriptif juga menggunakan analisis morfologi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada verba resiprokal yang berfungsi untuk membantu menganalisis bentuk kata verba resiprokal dan makna kata verba resiprokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya. Selain itu penelitian deskriptif menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap ada dan tidaknya penggunaan bahasa, tahap demi tahap (Sudaryanto, 1988: 62-63). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menampilkan butir-butir kata-kata yang termasuk kata verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat*.

Langkah-langkah dalam metode deskriptif yang digunakan adalah penyediaan data, yaitu data berupa majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Setelah itu dilakukan pembacaan terhadap objek penelitian untuk menemukan data-data yang berupa verba resiprokal. Setelah itu melakukan pengumpulan data dengan pencatatan. Setelah pencatatan dilakukan pengkategorisasian data sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan dilakukan analisis berdasarkan teori yang ada. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

B. Data dan Sumber Data

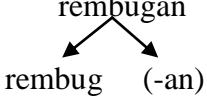
Data dalam penelitian ini berupa kata kerja (verba) berupa verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik yang ditulis dalam majalah *Panjebar Semangat* yaitu rubrik *Cerita Rakyat*, *Cerita Sambung*, *Cerita Cekak*, *Pedhalangan*, *Wacan Bocah*, *Alaming Lelembut* dan *Apa Tumon?* sebagai sasaran penelitian karena terdapat bentuk dan makna verba resiprokal di dalamnya. Rubrik tersebut diterbitkan setiap minggunya, dan diambil dari bulan Januari 2010 sampai peneliti tidak lagi menemukan verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik tersebut atau pada titik jenuh penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan secara cermat dan pencatatan. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti pada rubrik di majalah *Panjebar Semangat*. Pada saat dilakukan pembacaan, dicari verba resiprokal pada konteks kalimat, kategori yang menduduki bentuk dan makna verba resiprokal. Kemudian setelah dilakukan pembacaan secara cermat, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan. Data yang telah terkumpul dengan teknik membaca dan mencatat tersebut, kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dianalisis lebih lanjut pada saat pembahasan. Akan tetapi data yang diambil adalah data yang mendukung penelitian ini saja. Adapun contoh

dokumentasi data dalam kartu data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

D. Tabel 1 Format Pengumpulan Data

Sumber Data	: Panjebar Semangat 02 Januari 2010 rubrik <i>Alaming Lelembut</i> : Wektu <i>Oom Mardi rembugan</i> karo tamune mau, sing mesthine ya rembugan ngenani sunatan. (PS No. 1: 02.01. 2010) ‘Ketika Oom Mardi <u>bermufakat</u> dengan tamunya tadi, tentunya bermufakat tentang khitanan’.
Bentuk	: rembugan  rembug (-an) Bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), rembug+{-an}, dengan kata dasar rembug ‘mufakat’. Kata rembug ‘mufakat’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokan yang dilakukan oleh pelaku jamak.
Makna kata	: Perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa kartu data. Artinya, semua kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data sampai dengan pelaporan hasil penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti. Peran peneliti sebagai *human instrument* (manusia sebagai instrumen) maksudnya peneliti mengadakan pengamatan secara mendalam. Kartu data digunakan peneliti untuk mencatat data-data yang telah didapatkan pada saat proses pembacaan dan untuk mempermudah pengecekan ke tabel analisis data untuk dianalisis. Peneliti harus dapat menguasai teori mengenai morfologi bahasa Jawa terlebih teori tentang verba resiprokal bahasa Jawa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dimaksud yakni mendeskripsikan bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa. Adapun langkah-langkah analisis verba resiprokal bahasa Jawa sebagai berikut.

1. Data yang telah terkumpul diidentifikasi berdasarkan bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa, yang telah ditentukan dalam penelitian ini.
2. Mencocokan data dengan teori yang terdapat dalam penelitian ini dengan cara analisis penanda morfologis dan konteks kalimat yang ada pada wacana rubrik majalah *Panjebar Semangat* tersebut. Data yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian kemudian direduksi.
3. Data yang dianggap memenuhi kriteria tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan keabsahan penelitian dan pengetahuan kebahasaan peneliti.
4. Data yang telah dianalisis di atas kemudian diklasifikasikan secara urut dalam lembar analisis data berdasarkan bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa.

Tabel 2. Format Analisis Data

No.	Data	Bentukan		Proses Pembentukan Kata							Perubahan Makna Kata		Keterangan	
		Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Bentuk Bentukan							Makna Kata Asal	Makna Kata Bentukan		
				Bentuk Jadian				Bentuk Reduplikasi		Bentuk Gabung				
				Prf	Inf	Sfk	Knf	DL	DP	DW		BG		

Keterangan singkatan dalam tabel:

BD	: bentuk dasar	PS	: <i>Panjebar Semangat</i>
BG	: bentuk gabung	Prf	: Prefiksasi
DL	: <i>dwilingga</i>	Sfk	: sufiksasi
DP	: <i>dwipurwa</i>	V	: verba (kata kerja)
DW	: <i>dwiwasana</i>	VR	: verba resiprokal
Inf	: Infiksasi		
Konf	: konfiksasi		

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Teknik penentuan kevalidan data, dalam hal ini menggunakan uji validitas dengan triangulasi teori yaitu dengan mencocokan data dengan teori yang ada. Data-data dalam hal ini, yaitu bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa. Jika sudah sesuai dengan teori yang ada, maka data tersebut sudah dianggap sahih.

Contoh validitas triangulasi teori dapat dilihat sebagai berikut.

Klebu aku, sing paling tuwa, ya seneng gojeg karo anak-anakku.....
 ‘Termasuk saya, yang paling tua, senang bercanda dengan anak-anakku’.

Pada kata **gojeg** dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa, dengan cara mencocokan dengan teori yang ada. Kalimat

tersebut terdapat kata *gojeg* ‘bercanda’. Kata tersebut merupakan kata kerja/verba bentuk dasar yang berupa kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *gojeg* ‘bercanda’ merupakan bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Validitas lain yang digunakan adalah validitas *intrarater* atau validitas dalam diri pengamat yang diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Validitas *interrater*, yaitu validitas yang diperoleh melalui berkonsultasi dengan pakar-pakar para ahli yang berkompeten dalam bidangnya. Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas stabilitas atau *test-retest reliability*. Peneliti melakukan pembacaan, penafsiran data pada waktu yang berbeda, dan ternyata hasilnya tidak mengalami perubahan. Konsep keresiprokalan ini tidak berubah meskipun waktu yang digunakan berubah. Maka, reliabilitas stabilitas adalah tidak berubahnya hasil penelitian yang dilakukan dua kali pada waktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

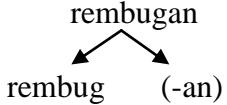
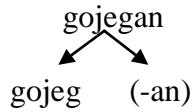
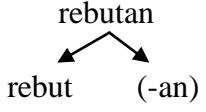
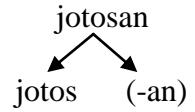
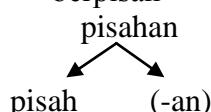
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian verba resiprokal bahasa Jawa akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel beserta penjelasannya dan hasil penelitian akan dideskripsikan dalam pembahasan. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi proses pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan masalah pembentukan verba resiprokal dan perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Hasil penelitian pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 akan dipaparkan sebagai berikut.

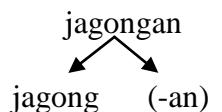
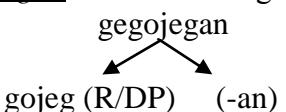
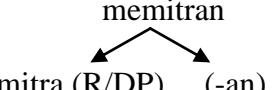
Tabel 3: Bentuk dan Makna Verba Resiprokal Bahasa Jawa pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

No .	Bentuk Verba Resiprokal	Makna Kata Verba Resiprokal	Indikator
1	2	3	4
1.	Bentuk Dasar	Tindakan ingin saling menang	<i>Wong telu lagi padha <u>gelut</u> ing ngarep sekolah, amargi rebutan pacar sing ayu dhewe.</i> (PS No.7:13.2.2010) <u>gelut</u> = ‘berkelahi’
2.	Bentuk jadian		
a.	Bentuk sufiks {-an} (BD+{-an})	Makna benda menjadi makna tindakan keserempakan	<i>Wektu Oom Mardi <u>rembugan</u> karo tamune mau, sing mesthine ya rembugan ngenani sunatan.</i> (PS No. 1: 02.01.2010) <u>rembugan</u> = ‘bermufakat’

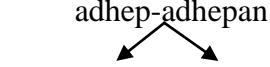
Tabel lanjutan

1	2	3	4
			
		Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak	<p><i>Wah mbak Ira pancen hebat, bisa ping pindho le ijab, "ujare Ririn karo <u>gojegan</u> lan ngesun aku.</i> (PS No.5:30.1.2010)</p> <p><u>gojegan</u> = 'senang bercanda'</p> 
		Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan	<p><i>kaya biyasane, angger bubar latihan kanca-kanca padha <u>rebutan</u> pangangan lan ngombe.</i> (PS No.4:23.1.2010)</p> <p><u>rebutan</u> = 'berebut'</p> 
		Makna perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling menang	<p><i>nanging ing bab <u>jotosan</u> karo dhemit dheweke hebat banget.</i> (PS No.11: 13.3.2010)</p> <p><u>jotosan</u> = 'saling meninju'</p> 
		Makna cara menjadi makna proses keserempakan	<p><i>Merga kekarone padha-padha kapeksa <u>pisahan</u> satamate SMA, Ahmad lulus UMPTN lan kudu nerusake kuliah ing Manado.</i> (PS No.3:16.1.2010)</p> <p><u>pisahan</u> = 'berpisah'</p> 

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		Makna perbuatan menjadi makna keadaan keserempakan	<p><i>Sinambi ngenteni motorku diservis, aku lan Mas Bowo <u>jagongan</u> akrab.</i> (PS No.7: 13.2.2010)</p> <p><i>jagongan</i> = ‘duduk dan berbincang-bincang’</p> 
3. Bentuk Reduplikasi			
a.	Bentuk <i>dwipurwa+ {-an}</i> (DP+{-an})	Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak	<p><i>Malah sak dalan-dalan aku lan dheweke kober <u>gegojegan</u> gayeng.</i> (PS No.7: 13.2.2010)</p> <p><i>gegojegan</i> = ‘bersendau gurau’</p> 
		Makna perbuatan menjadi makna tindakan keserempakan	<p><i>Wong loro <u>reruntungan</u> dadi juragan ana pasar negara medang.</i> (PS No.5:30.1.2010)</p> <p><i>reruntungan</i> = ‘bersama-sama’</p> 
		Makna orang menjadi makna proses keserempakan	<p><i>Sang Prabu kepengin <u>memitran</u> karo kadange tunggal guru kasebut.</i> (PS No.16: 17.4.2010)</p> <p><i>memitran</i> = ‘berteman’</p> 
		Makna perbuatan menjadi makna keadaan keserempakan	<p><i>Dhe padha-padha isih enom biyen ya asring <u>gegelutan</u>.</i> (PS No.16:17.4.2010)</p> <p><i>gegelutan</i> = ‘berkelahi’</p> 

Tabel lanjutan

1	2	3	4
b.	Bentuk <i>dwilingga+{-an}</i> (DL+{-an})	Makna perbuatan menjadi makna tindakan jamak	<p><i>ora krasa olehku karo Oom Mardi omong-omongan klawan Mbah lurah Manten rada suwe.</i> (PS No. 1: 02.01.2010)</p> <p><u>omong-omongan</u> ‘bercakap-cakap’.</p> 
		Makna keadaan menjadi makna tindakan kesempatan	<p><i>Yanto si dhalang wayang kulit adhep-adhepan karo Sugeng pelatih tari sing tawa-tawa arep nggenteni dadi Boma.</i> (PS No.1:02.1.2010)</p> <p><u>adhep-adhepan</u> = ‘berhadapan’</p> 
		Makna cara menjadi makna proses ingin saling mendapatkan	<p><i>Guru-guru banjur nyraya murid-muride kanggo ngoreksi garapane kancane kanthi cara ijol-ijolan.</i> (PS No.12: 20.3.2010)</p> <p><u>ijol-ijolan</u> = ‘saling tukar-menukar’</p> 
c.	Bentuk <i>dwilingga+{-in-}+{-an}</i> (DL+{-in-}+{-an})	Makna cara menjadi makna tindakan kesempatan	<p><i>wong telu lagi padha takon-tinakonan garap tugas sekolah.</i> (PS No.21: 08.5.2010)</p> <p><u>takon-tinakonan</u>= ‘saling bertanya’</p> 
d.	Bentuk <i>dwilingga+{-in-}</i> (DL+{-in-})	Makna benda menjadi makna	<p><i>Pak Slamet akrab banget seduluran lan tulung-tinulung marang tanggane.</i> (PS No.16: 17.4.2010)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
d.		tindakan kesrempakan	<p><u>tulung-tinulung</u> = ‘saling tolong-menolong’</p> <p style="text-align: center;"> tulung (R/DL) (-in-) </p>
		Makna benda menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan	<p><i>Ani lan Rahmat padha kabar-kinabar lewat SMS. (PS No.21: 08.5.2010)</i></p> <p><u>kabar-kinabar</u> = ‘saling memberi kabar’</p> <p style="text-align: center;"> kabar (R/DL) (-in-) </p>
4. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu			
a.	Bentuk <i>rebut+BD</i>	Makna sifat menjadi makna tindakan ingin saling menang	<p><i>Wong loro kaya balapan rebut dhisik olehe arep ngeyup munyang gerdhu. (PS No.2:09.1.2010)</i></p> <p><u>rebut dhisik</u> = ‘ingin saling mendahului’</p> <p style="text-align: center;"> rebut dhisik </p>
		Makna cara menjadi makna tindakan ingin saling mendapatkan	<p><i>Anake panglima Sertung iku ngungun banget weruh tandhange para priyagung kang padha andom yuda. Temen-temen padha dene rebut pati lan urip. (PS No.5:30.1.2010)</i></p> <p><u>rebut pati</u> = ‘saling mencari keslamatan’</p> <p style="text-align: center;"> rebut pati </p>
b.	Bentuk <i>adu+Adj/V</i>	Makna perbuatan menjadi makna	<p><i>Wong telu iku padha adu tandhing ngrebut Sang Putri kanthi gegaman pedhang kembar, bakal ketampa panglamare. (PS No.1:02.1.2010)</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		tindakan ingin saling menang	<p><u>adu tandhing</u> = ‘bertanding’</p> <p style="text-align: center;">adu tandhing</p> <p style="text-align: center;">adu tandhing</p>
		Makna keadaan menjadi makna tindakan keserempakan	<p><i>Aku Bingung mbayangke yen suk senin kudu <u>adu arep</u> karo dokter Himawan minangka pimpinanku kang anyar.</i> (PS No.14: 3.4.2010)</p> <p><u>adu arep</u> = ‘berhadapan’</p> <p style="text-align: center;">adu arep</p> <p style="text-align: center;">adu arep</p>
c.	Bentuk <i>Ijol+Nom</i>	Makna benda menjadi makna proses berbalasan	<p><i>Aku kudu njaluk <u>ijol barang</u> kanggo ganti utangmu sing durung kok bayar.</i> (PS No.19: 08.5.2010)</p> <p><u>ijol barang</u> = ‘saling tukar menukar’</p> <p style="text-align: center;">ijol barang</p> <p style="text-align: center;">ijol barang</p>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk verba resiprokal bahasa Jawa terdiri dari bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung. Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi dengan pelekatan sufiks {-an}. Verba resiprokal bentuk reduplikasi dibentuk dengan proses reduplikasi atau perulangan afiks, yaitu perulangan plus proses afiksasi. Proses reduplikasi/perulangan afiks pembentuk verba resiprokal, yaitu *dwipurwa+{-an}*, *dwilingga+{-an}*, *dwilingga+{-in-}+{-an}*, dan *dwilingga+{-in-}*. Verba resiprokal bentuk gabung adalah penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Proses penggabungan dua

bentuk dasar pembentuk verba resiprokal adalah *rebut+BD*, *adu+Adj/V*, dan *ijol+Nom*.

Penelitian mengenai perubahan makna verba resiprokal mengacu pada teori Chaer (1995: 154-161) bahwa berdasarkan makna keberubahan verba bermakna tindakan, proses, dan keadaan. Verba resiprokal mempunyai makna kesalingan yang berlainan. Makna kesalingan dalam verba resiprokal mengacu pada tindakan, proses, dan keadaan meskipun pada pokoknya bermakna tindakan sebab berjenis kata kerja/verba.

Makna verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan 3 makna kata, yaitu makna tindakan, makna proses, dan makna keadaan. Pada verba resiprokal bentuk turunan terjadi perubahan makna kata yang diturunkan dari makna kata asal. Perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 adalah perubahan makna dari makna kata asal perbuatan, benda, orang, keadaan, cara, dan proses menjadi makna turunan tindakan, proses, dan keadaan.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam hasil penelitian verba resiprokal bahasa Jawa berupa deskripsi permasalahan-permasalahan yang telah dituliskan pada rumusan masalah. Pembahasan mengenai verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 meliputi pembentukan verba resiprokal dan makna verba resiprokal. Perubahan tersebut akan dibahas lebih lanjut dan diperjelas data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 terdiri dari empat bentuk. Keempat bentuk tersebut adalah bentuk dasar (tanpa mengalami proses morfologi), bentuk jadian yang mengalami proses morfologi afiksasi, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar, tidak mengalami perubahan makna kata. Sedangkan, bentuk verba resiprokal bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung akan mengalami perubahan makna kata. Hal ini disebabkan karena verba resiprokal bentuk dan makna memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Pembahasan mengenai bentuk verba resiprokal dan makna verba resiprokal akan dibahas sebagai berikut.

1. Verba Resiprokal Bentuk Dasar

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar, pada prinsipnya suatu bentuk lingual yang bersangkutan mempunyai makna yang menyatakan kesalingan atau berbalasan. Penelitian pada bentuk dasar ini ditemukan dua makna resiprokal bahasa Jawa yaitu makna tindakan ingin saling menang dan makna tindakan jamak. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal kata dasar. Bentuk verba resiprokal bentuk dasar adalah verba yang pada kata dasar sudah bermakna resiprokal atau

kesalingan. Pada verba resiprokal kata dasar tidak mengalami perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat pada konteks kalimat sebagai berikut.

(1) *Wong telu lagi padha gelut ing ngarep sekolah, amargi rebutan pacar sing ayu dhewe.* (PS No.7:13.2.2010)

‘Tiga orang sedang berkelahi di depan sekolah, karena berebut pacar yang tercantik.

Kutipan di atas pada kata *gelut* ‘berkelahi’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gelut* ‘sedang berkelahi’. Kata *gelut* ‘berkelahi’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *wong telu* ‘tiga orang’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukan atau dilihat pada kata *padha gelut* ‘senang berkelahi’, karena dapat dibuktikan dengan adanya tindakan ketiga orang yang sedang berkelahi. Selanjutnya arah tindakan *padha gelut* mengarah kepada pelaku jamak yaitu tiga orang tersebut.

Kata *gelut* ‘berkelahi’ merupakan kata kerja/verba yang berbentuk kata dasar sebab tidak mengalami proses morfologi. Kata *gelut* ‘berkelahi’ merupakan kata kerja/verba bentuk dasar dan sudah bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Makna kata kerja/verba resiprokal bentuk dasar *gelut* ‘berkelahi’ bermakna perbuatan. Makna kata *gelut* ‘berkelahi’ pada kalimat tersebut adalah tindakan ingin saling menang dalam melakukan perbuatan. Perbuatan pada hal ini adalah *gelut* ‘berkelahi’.

2. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an}

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian. Bentuk kata jadian adalah bentuk kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan melalui proses morfologi. Menurut pendapat Gina (1982: 132); Suwadji (1984: 92); Poedjosoedarmo (1979: 46); Sudaryanto (1991: 70-71); Sudaryanto (1992: 146); dan Wedhawati (2010: 158), proses morfologi pembentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada bentuk kata jadian adalah proses afiksasi, yaitu proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk ini proses pembentukan bentuk dasar plus sufiks {-an}.

Pembentukan verba resiprokal bentuk jadian sufiks {-an}, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal Bentuk Jadian dengan Proses Sufiksasi {-an}

Verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} adalah pembentukan kata berupa bentuk dasar disertai dengan penambahan sufiks {-an}. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan keserempakan, makna tindakan ingin saling mendapatkan, makna tindakan jamak, makna tindakan ingin saling menang ,

makna proses keserempakan, dan makna keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

(2) *Wektu Oom Mardi rembugan karo tamune mau, sing mesthine ya rembugan ngenani sunatan.* (PS No. 1: 02.01.2010)
 ‘Ketika Oom Mardi bermufakat dengan tamunya tadi, tentunya bermufakat tentang khitanan’.

Kutipan di atas pada kata *rembugan* ‘bermufakat’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rembugan* ‘sedang bermufakat’. Kata *rembugan* ‘bermufakat’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Oom Mardi karo tamune* ‘Oom Mardi dengan tamunya’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *rembugan* ‘bermufakat’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *rembugan* mengarah pada Oom Mardi dengan tamunya.

Kalimat tersebut terdapat kata *rembugan* ‘bermufakat’. Kata *rembugan* ‘bermufakat’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *rembug*+{-an}, dengan kata dasar *rembug* ‘mufakat’. Kata *rembug* ‘mufakat’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rembugan* ‘bermufakat’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rembug* ‘mufakat’. Makna kata *rembug* ‘mufakat’ adalah benda abstrak yang menyatakan tindakan. Makna kata *rembugan* ‘bermufakat’ pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *rembugan* ‘bermufakat’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan bermakna tindakan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (3) *Mas Satrio nyapa karo ngulungake tangan ngajak salaman karo kanca sekolahe.* (PS No.18: 01.5.2010)
 ‘Mas Satrio menyapa sambil mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan dengan teman sekolahnya.

Kutipan di atas pada kata *salaman* ‘berjabat tangan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi salaman* ‘sedang berjabat tangan’. Kata *salaman* ‘berjabat tangan’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya

pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Mas Satrio karo kanca sekolahe* ‘Mas Satrio dengan teman sekolahnya’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *salaman* ‘saling berjabat tangan’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *salaman* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Mas Satrio dengan teman sekolahnya.

Kalimat tersebut terdapat kata *salaman* ‘saling berjabat tangan’. Kata *salaman* ‘berjabat tangan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *salam*+{-an}, dengan kata dasar *salam* ‘selamat’. Kata *salam* ‘selamat’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *salaman* ‘berjabat tangan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *salam* ‘selamat’. Makna kata *salam* ‘selamat’ adalah benda abstrak yang menyatakan tindakan. Makna kata *salaman* ‘berjabat tangan’ pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *salaman* ‘berjabat tangan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

2) Makna Tindakan Ingin Saling Mendapatkan.

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus

akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan terlihat pada konteks kalimat sebagai berikut.

- (4) *kaya biyasane, angger bubar latihan kanca-kanca padha rebutan panganan lan ngombe.* (PS No.4:23.1.2010)
 ‘seperti biasanya, setelah selesai latihan teman-teman berebut makanan dan minuman’.

Kutipan di atas pada kata *rebutan* ‘berebut’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebutan* ‘sedang berebut’. Kata *rebutan* ‘berebut’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *kanca-kanca* ‘teman-teman’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *padha rebutan* ‘berebut’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *padha rebutan* mengarah pada pelaku jamak yaitu teman-teman pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *rebutan* ‘berebut’. Kata *rebutan* ‘berebut’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *rebut+{-an}* menjadi *rebutan* ‘berebut’, dengan kata dasar *rebut* ‘rebut’. Kata *rebutan* ‘berebut’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rebutan* ‘berebut’, kata dasar pada kata tersebut adalah *rebut* ‘rebut’, kata *rebut* ‘rebut’ bermakna perbuatan. Verba resiprokal *rebutan* ‘berebut’ bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *rebutan* ‘berebut’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna dari kata asal verba menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

3) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

- (5) *Wah mbak Ira pancen hebat, bisa ping pindho le ijab, “ujare Ririn karo gojegan lan ngesun aku.* (PS No.5:30.1.2010)
 ‘Wah mbak Ira memang hebat, bisa dua kali menikah, kata Ririn sambil bercanda dan menciumku’.

Kutipan di atas pada kata *gojegan* ‘bercanda’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gojegan* ‘sedang bercanda’. Kata *gojegan* ‘bercanda’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Ririn karo aku* ‘Ririn dengan saya’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau

dilihat pada kata *gojegan* ‘bercanda’. Selanjutnya arah tindakan mengarah kepada pelaku jamak yaitu Ririn dengan saya pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *gojegan* ‘bercanda’. Kata *gojegan* ‘bercanda’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *gojeg*+{-an} menjadi *gojegan* ‘bercanda’, dengan kata dasar *gojeg* ‘bercanda’. Kata *gojegan* ‘bercanda’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *gojegan* ‘bercanda’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gojeg* ‘bercanda’. Makna kata *gojeg* ‘bercanda’ adalah perbuatan. Makna kata *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *gojegan* ‘bercanda’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

4) Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan

proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata kerja/verba dengan makna turunan tindakan ingin saling menang adalah sebagai berikut.

- (6) *nanging ing bab jotosan karo dhemit dheweke hebat banget.* (PS No.11: 13.3.2010)
 ‘tetapi di bab saling meninju dengan hantu dia hebat sekali’.

Kutipan di atas pada kata *jotosan* ‘saling meninju’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi jotosan* ‘sedang meninju. Kata *jotosan* ‘saling meninju’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *dheweke karo dhemit* ‘dia dengan hantu’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *jotosan* ‘saling meninju’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *jotosan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu dia dengan hantu pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *jotosan* ‘saling meninju’. Kata *jotosan* ‘saling meninju’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *jotos+{-an}* menjadi *jotosan* ‘saling meninju, dengan kata dasar *jotos* ‘meninju’. Kata *jotosan* ‘saling meninju’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *jotosan* ‘saling meninju’, kata dasar pada kata tersebut adalah *jotos* ‘meninju’. Makna kata *jotos* ‘meninju’ adalah perbuatan. Makna kata *jotosan* ‘saling meninju’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba

resiprokal *jotosan* ‘saling meninju’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna tindakan ingin saling menang.

5) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

- (7) *Merga kekarone padha-padha kapeksa pisahan satamate SMA, Ahmad lulus UMPTN lan kudu nerusake kuliah ing Manado.* (PS No.3:16.1.2010).

‘Sebab keduanya sama-sama terpaksa berpisah setelah lulus SMA, Ahmad lulus UMPTN dan harus melanjutkan kuliah di Manado’.

Kutipan di atas pada kata *pisahan* ‘berpisah’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi pisahan* ‘sedang berpisah’. Kata *pisahan* ‘berpisah’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *kekarone* ‘keduanya’, *kekarone* tersebut adalah Ahmad dengan temannya yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *pisahan* ‘berpisah’.

Selanjutnya arah tindakan pada kata *pisahan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu kedua orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *pisahan* ‘berpisah’. Kata *pisahan* ‘berpisah’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *pisah*+{-an} menjadi *pisahan* ‘berpisah’, dengan kata dasar *pisah* ‘tidak bergandeng’. Kata *pisahan* ‘berpisah’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *pisahan* ‘berpisah’, kata dasar pada kata tersebut adalah *pisah* ‘tidak bergandeng’. Makna kata *pisah* ‘tidak bergandeng’ adalah keadaan yang menyatakan cara. Makna kata *pisahan* ‘berpisah’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *pisahan* ‘berpisah’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal cara menjadi makna turunan proses keserempakan.

6) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk kata jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}). Bentuk verba resiprokal bentuk jadian merupakan bentuk kata kerja/verba yang mengalami proses morfologi sufiksasi {-an}, bentuk dasar plus akhiran {-an} (BD+{-an}). Pada verba resiprokal bentuk jadian dengan proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}) mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan

proses sufiksasi {-an} (BD+{-an}), bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

- (8) *Sinambi ngenteni motorku diservis, aku lan Mas Bowo jagongan akrab.* (PS No.7: 13.2.2010)
 ‘Sambil menunggu sepeda motorku diperbaiki, saya dan Mas Bowo duduk dan berbincang-bincang dengan akrab’.

Kutipan di atas pada kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi jagongan* ‘sedang duduk dan berbincang-bincang’. Kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku lan Mas Bowo* ‘saya dan Mas Bowo’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *jagongan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dan Mas Bowo pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’. Kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk jadian, yaitu mengalami proses sufiksasi bentuk dasar plus sufiks {-an} (BD+{-an}), *jagong+{-an}* menjadi *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’, dengan kata dasar *jagong* ‘duduk’. Kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ merupakan kata kerja/verba bentuk jadian dan bermakna keresiprokan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’, kata dasar pada kata tersebut adalah *jagong* ‘duduk’. Makna kata *jagong* ‘duduk’ adalah perbuatan. Makna kata *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *jagongan* ‘duduk dan berbincang-bincang’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan kesrempakan.

3. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Verba resiprokal bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 381, 384, 382); Suwadji (1984: 92-93); Poedjosoedarmo (1979: 46-48); Poedjosoedarmo (1981: 39); Sudaryanto (1991: 71-72); Sudaryanto (1992: 146); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi.

Verba resiprokal dengan proses reduplikasi dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks, yaitu proses perulangan plus proses afiksasi. Proses reduplikasi/perulangan afiks pembentuk verba resiprokal adalah *dwipurwa+{an}* (DP+{-an}), *dwilingga+{-an}* (DL+{-an}), *dwilingga+{-in-}+{-an}* (DL+{-in-}+{-an}), dan *dwilingga+{-in-}* (DL+{-in-}). Data penelitian verba resiprokal bentuk jadian dan makna verba resiprokal adalah sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Suwadji (1984: 92); Poedjosoedarmo (1981: 39); Sudaryanto (1992: 146); Sudaryanto (1991: 70); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}*.

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwipurwa+{-an}*

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak, tindakan keserempakan, proses keserempakan, dan keadaan keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

(9) *Malah sak dalan-dalan aku lan dheweke kober gegojegan gayeng.* (PS No.7: 13.2.2010)

‘Sepanjang jalan aku dan dia sempat bersendau gurau dengan akrabnya’.

Kutipan di atas pada kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gegojegan* ‘sedang bersendau gurau’. Kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku lan dheweke* ‘saya dan dia’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *gegojegan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu saya dan dia.

Kalimat tersebut terdapat kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’. Kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegojeg+{-an}* menjadi *gegojegan* ‘bersendau gurau’, dengan bentuk ulang *gegojeg* dan kata dasar *gojeg*. Kata *gegojegan* ‘bersendau gurau’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *gegojegan* ‘bersendau gurau’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gojeg*, kata *gojeg* berjenis kata verba sehingga tidak dapat muncul dalam perturutan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *gojeg* setelah mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *gegojegan* ‘bersendau

gurau' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *gegojegan* 'bersendau gurau' pada kalimat tersebut bermakna tindakan jamak.

b) Makna Tindakan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan keserempakan adalah sebagai berikut.

- (10) *Wong loro reruntungan dadi juragan ana pasar negara medang.* (PS No.5:30.1.2010)
 'Dua orang bersama-sama menjadi juragan di pasar negara Medang'.

Kutipan di atas pada kata *reruntungan* 'bersama-sama' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi reruntungan* 'sedang bersama-sama'. Kata *reruntungan* 'bersama-sama' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Wong loro* 'Dua orang', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *reruntungan* 'bersama-sama'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *reruntungan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu dua orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *reruntungan* ‘bersama-sama’. Kata *reruntungan* ‘bersama-sama’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *reruntung*+{-an} menjadi *reruntungan* ‘bersama-sama’, dengan bentuk ulang *reruntung* dan kata dasar *runtung*. Kata *reruntungan* ‘bersama-sama’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *reruntungan* ‘bersama-sama’, kata dasar pada kata tersebut adalah *runtung*, kata *runtung* berjenis verba dan bermakna perbuatan. Kata *runtung* mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *reruntungan* ‘bersama-sama’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *reruntungan* ‘bersama-sama’ bermakna tindakan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *reruntungan* ‘bersama-sama’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan, bermakna tindakan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (11) *Aneng taman Grojogan sewu sing hawane adhem njengkut mau, aku lan Sumi padha gegandhengan tangan sinambi ngronce katresnan.*
(PS No.7:13.2.2010)

‘Di taman Grojogan sewu yang hawanya dingin sekali, aku dan Sumi bergandengan tangan sambil membangun rasa cinta’.

Kutipan di atas pada kata *gegandhengan* ‘bergandengan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gegandhengan* ‘sedang bergandengan’. Kata *gegandhengan* ‘bergandengan’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku lan Sumi* ‘Saya dan Sumi’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *gegandhengan* ‘bergandengan’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *gegandhengan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dan Sumi pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *gegandhengan* ‘bergandengan’. Kata *gegandhengan* ‘bergandengan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegandheng*+{-an} menjadi *gegandhengan* ‘bergandengan’, dengan bentuk ulang *gegandheng* dan kata dasar *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’. Kata *gegandhengan* ‘bergandengan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *gegandhengan* ‘bergandengan’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’. Makna kata *gandheng* ‘tidak terpisah-pisah’ adalah perbuatan. Makna kata *gegandhengan* ‘bergandengan’ pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *gegandhengan* ‘bergandengan’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan

makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

c) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar menjadi makna turunan proses keserempakan adalah sebagai berikut.

- (12) *Sang Prabu kepengin memitran karo kadange tunggal guru kasebut.*
 (PS No.16: 17.4.2010).
 ‘Sang Prabu ingin berteman dengan teman seperguruan tersebut.

Kutipan di atas pada kata *memitran* ‘berteman’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi memitran* ‘sedang berteman’. Kata *memitran* ‘berteman’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Sang Prabu karo kadange tunggal guru* ‘Sang Prabu dengan teman seperguruan’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *memitran* ‘berteman’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *memitran* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Sang Prabu dengan teman seperguruan tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *memitran* ‘berteman’. Kata *memitran* ‘berteman’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *memitra*+{-an} menjadi *memitran* ‘berteman’, dengan bentuk ulang *memitra* dan kata dasar *mitra* ‘teman’. Kata *memitran* ‘berteman’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *memitran* ‘berteman’, kata dasar pada kata tersebut adalah *mitra* ‘teman’. Makna kata *mitra* ‘teman’ adalah orang. Makna kata *memitran* ‘berteman’ pada kalimat tersebut adalah proses keserempakan. Jadi, verba resiprokal *memitran* ‘berteman’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal orang menjadi makna turunan proses keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan bermakna proses keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (13) *Priyayi sepuh loro iku rerangkulan keket, kaya dene sedulur sinarawedi sing arep pepisahan.* (PS No.16: 17.4.2010)
 ‘kedua orang tua itu berangkulan erat, seperti saudara kandung yang akan berpisah’.

Kutipan di atas pada kata *rerangkulan* ‘berangkulan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?*

'sedang apa?', dengan jawaban *lagi rerangkulan* 'sedang berangkulan'. Kata *rerangkulan* 'berangkulan' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Priyayi sepuh loro* 'kedua orang tua', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada *rerangkulan* 'berangkulan'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *rerangkulan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu kedua orang tua pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *rerangkulan* 'berangkulan'. Kata *rerangkulan* 'berangkulan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *rerangkul*+{-an} menjadi *rerangkulan* 'berangkulan', dengan bentuk ulang *rerangkul* dan kata dasar *rangkul*. Kata *rerangkulan* 'berangkulan' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rerangkulan* 'berangkulan', kata dasar pada kata tersebut adalah *rangkul*, kata *rangkul* berjenis kata verba sehingga tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa mengalami proses morfologi. Kata *rangkul* setelah mengalami proses reduplikasi *dwipurwa+{-an}* menjadi *rerangkulan* 'berangkulan' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rerangkulan* 'berangkulan' pada kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan.

d) Makna Keadaan Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwipurwa+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* adalah bentuk perulangan suku pertama plus akhiran {-an} (DP+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwipurwa+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwipurwa+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan keadaan keserempakan adalah sebagai berikut.

- (14) *Dhe padha-padha isih enom biyen ya asring gegelutan.* (PS No.16:17.4.2010)
 ‘Dahulu ketika sama-sama masih muda sering berkelahi’.

Kutipan di atas pada kata *gegelutan* ‘berkelahi’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi gelutan* ‘sedang berkelahi’. Kata *gegelutan* ‘berkelahi’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku jamak ditandai dengan kata *padha-padha* ‘sama-sama’. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *gegelutan* ‘berkelahi’. Selanjutnya arah tindakan mengacu pada subjek jamak yang ditandai dengan kata *padha-padha*.

Kalimat tersebut terdapat kata *gegelutan* ‘berkelahi’. Kata *gegelutan* ‘berkelahi’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *gegelut+{-an}* menjadi

gegelutan ‘berkelahi’, dengan bentuk ulang *gegelut* dan kata dasar *gelut* ‘saling bergulat. Kata *gegelutan* ‘berkelahi’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *gegelutan* ‘berkelahi’, kata dasar pada kata tersebut adalah *gelut* ‘berkelahi’. Makna kata *gegelutan* ‘berkelahi’ adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *gegelutan* ‘berkelahi’. Pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan bermakna proses keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwipurwa+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan bermakna keadaan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (15) *Sawise kedadeyan kuwi lan Mas Heri balik jawa aku tetep sesambungan liwat fb.* (PS No.5:30.1.2010)
 ‘Setelah kejadian tadi dan Mas Heri pulang ke Jawa aku tetap berhubungan liwat fb’.

Kutipan di atas pada kata *sesambungan* ‘berhubungan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?*

'sedang apa?', dengan jawaban *lagi sesambungan* 'sedang berhubungan'. Kata *sesambungan* 'berhubungan' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Mas Heri karo aku* 'Mas Heri dengan Saya', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *sesambungan* 'berhubungan'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *sesambungan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Mas Heri dengan Saya pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *sesambungan* 'berhubungan'. Kata *sesambungan* 'berhubungan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan suku pertama pada bentuk dasar plus sufiks {-an} (DP+{-an}), *sesambung*+{-an} menjadi *sesambungan* 'berhubungan', dengan bentuk ulang *sesambung* dan kata dasar *sambung* 'hubungan'. Kata *sesambungan* 'berhubungan' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *sesambungan* 'berhubungan', kata dasar pada kata tersebut adalah *sambung* 'hubungan'. Makna kata *sambung* 'hubungan' adalah keadaan. Makna kata *sesambungan* 'berhubungan' pada kalimat tersebut adalah keadaan keserempakan. Jadi, verba resiprokal *sesambungan* 'berhubungan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan keadaan keserempakan.

b. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 381); Suwadji (1984: 93); Poedjosoedarmo (1979: 46) dan Sudaryanto (1992: 146), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}*.

Pembentukan kata mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}*, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-an}*

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *Dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan jamak, tindakan keserempakan, dan tindakan ingin menang. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Jamak

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata dasar plus akhiran *{-an}* (DL+*{-an}*). Pada verba

resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar berjenis kata verba dengan makna turunan tindakan jamak adalah sebagai berikut.

- (16) *ora krasa olehku karo Oom Mardi omong-omongan klawan Mbah lurah Manten rada suwe*. (PS No. 1: 02.01.2010)
 ‘tidak terasa aku dan Oom Mardi bercakap-cakap dengan Mantan bu lurah lumayan cukup lama’.

Kutipan di atas pada kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi omong-omongan* ‘sedang bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku karo Oom Mardi* ‘Saya dengan Oom Mardi’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *omong-omongan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dengan Oom Mardi pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *omong-omong+{-an}* menjadi *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’, dengan bentuk ulang *omong-omong* ‘bicara-bicara’ dan kata dasar *omong* ‘bicara’. Kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’

merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’, kata dasar pada kata tersebut adalah *omong* ‘bicara’. Makna kata *omong* ‘bicara’ adalah perbuatan. Makna kata *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut adalah tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *omong-omongan* ‘bercakap-cakap’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan, bermakna tindakan jamak, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (17) *Aku lan Lik Warigo pandeng-pandengan sajake Lik Warigo ora saguh.* (PS No.2:09.1.2010)
 ‘Aku dan Om Warigo saling memandang sepertinya Om Warigo tidak menyanggupi’.

Kutipan di atas pada kata *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi pandeng-pandengan* ‘sedang saling memandang’. Kata *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku lan Lik Warigo* ‘Saya dan Om Warigo’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *pandeng-pandengan* ‘saling memandang’. Selanjutnya arah tindakan

pada kata *pandeng-pandengan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dan Om Warigo pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang'. Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *pandeng-pandeng+{-an}* menjadi *pandeng-pandengan* 'saling memandang', dengan bentuk ulang *pandeng-pandeng* dan kata dasar *pandeng* 'pandang'. Kata *pandeng-pandengan* 'saling memandang' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *pandeng-pandengan* 'saling memandang', kata dasar pada kata tersebut adalah *pandeng* 'pandang', kata *pandeng* 'pandang' bermakna perbuatan. Verba resiprokal *pandeng-pandengan* 'saling memandang' pada kalimat tersebut bermakna tindakan jamak. Jadi, verba resiprokal *pandeng-pandengan* 'saling memandang' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna kata asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan jamak.

b) Makna Tindakan kesrempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba

resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar dengan makna turunan proses tindakan kesrempakan adalah sebagai berikut.

- (18) *Yanto si dhalang wayang kulit adhep-adhepan karo Sugeng pelatih tari sing tawa-tawa arep nggenteni dadi Boma.* (PS No.1:02.1.2010)
 ‘Yanto seorang dhalang wayang kulit berhadapan dengan Sugeng pelatih tari yang menawarkan diri menggantikan menjadi ketuanya’.

Kutipan di atas pada kata *adhep-adhepan* ‘berhadapan’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adhep-adhepan* ‘sedang berhadapan’. Kata *adhep-adhepan* ‘berhadapan’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Yanto si dhalang karo Sugeng pelatih tari* ‘Yanto seorang dhalang dengan Sugeng pelatih tari, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *adhep-adhepan* ‘berhadapan’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *adhep-adhepan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Yanto seorang dhalang dengan Sugeng pelatih tari.

Kata *adhep-adhepan* ‘berhadapan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *adhep-adhep+{-an}* menjadi *adhep-adhepan* ‘berhadapan’, dengan bentuk ulang *adhep-adhep* dan kata dasar *adhep* ‘hadap’. Kata *adhep-adhepan* ‘berhadapan’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *adhep-adhepan* 'berhadapan', kata dasar pada kata tersebut adalah *adhep* 'hadap'. Makna kata *adhep* 'hadap' adalah keadaan. Makna kata *adhep-adhepan* 'berhadapan' pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan atau pelaku melakukan tindakan dengan kompak. Jadi, verba resiprokal *adhep-adhepan* 'berhadapan' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal keadaan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk reduplikasi dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* dengan perubahan jenis kata dari verba menjadi jenis turunan bermakna tindakan keserempakan, selain data tersebut juga ditemukan data yang lain. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (19) *Wong loro rangkul-rangkul lan ndhepipis ing pojok emper omah.*
 (PS No.16: 17.4.2010).
 'Dua orang berangkul dan menyendiri di pojok depan rumah'.

Kutipan di atas pada kata *rangkul-rangkul* 'berangkul' berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi rangkul-rangkul* 'sedang berangkul'. Kata *rangkul-rangkul* 'berangkul' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Wong loro* 'dua orang', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *rangkul-rangkul* 'berangkul'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *rangkul-rangkul* mengarah kepada pelaku jamak yaitu dua orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *rangkul-rangkulan* 'berangkul'. Kata *rangkul-rangkulan* 'berangkul' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *rangkul-rangkul+{-an}* menjadi *rangkul-rangkul* 'berangkul', dengan bentuk ulang *rangkul-rangkul* dan kata dasar *rangkul* 'rangkul'. Kata *rangkul-rangkulan* 'berangkul' merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rangkul-rangkulan* 'berangkul', kata dasar pada kata tersebut adalah *rangkul* 'rangkul'. Makna kata *rangkul* 'rangkul' adalah keadaan. Makna kata *rangkul-rangkulan* 'berangkul' pada kalimat tersebut adalah tindakan keserempakan atau pelaku melakukan tindakan dengan kompak. Jadi, verba resiprokal *rangkul-rangkulan* 'berangkul' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

c) Makna Tindakan Ingin Saling Mendapatkan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi *dwilingga+{-an}*. Bentuk verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-an}* adalah bentuk perulangan kata plus akhiran {-an} (DL+{-an}). Pada verba resiprokal reduplikasi *dwilingga+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan

reduplikasi *dwilingga+{-an}*, bentuk dasar dengan makna turunan proses tindakan kesrempakan adalah sebagai berikut.

- (20) *Guru-guru banjur nyraya murid-muride kanggo ngoreksi garapane kancane kanthi cara ijol-ijolan.* (PS No.12: 20.3.2010)
 ‘Guru-guru lalu menyuruh murid-muridnya untuk mengoreksi pekerjaan temannya dengan cara saling tukar-menukar.

Kutipan di atas pada kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi ijol-ijolan* ‘sedang saling tukar-menukar. Kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Guru-guru karo murid-muride* ‘Guru-guru dengan murid-muridnya’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar menukar’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *ijol-ijolan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Guru-guru dengan murid-muridnya.

Kalimat tersebut terdapat kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’. Kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus sufiks {-an} (DL+{-an}), *ijol-ijol+{-an}* menjadi *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’, dengan bentuk ulang *ijol-ijol* dan kata dasar *ijol* ‘tukar’. Kata *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *ijol-ijolan* ‘saling tukar-menukar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *ijol* ‘tukar’. Makna kata *ijol* ‘tukar’ adalah tindakan. Makna kata

ijol-ijolan 'saling tukar-menukar' pada kalimat tersebut adalah tindakan ingin saling mendapatkan. Jadi, verba resiprokal *ijol-ijolan* 'saling tukar-menukar' pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal perbuatan menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan.

c. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Gina (1982: 384); Suwadji (1984: 93); Poedjosoedarmo (1979: 47); Sudaryanto (1991: 72); dan Sudaryanto (1992: 146), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}*.

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}* adalah dari jenis kata asal menjadi jenis turunan yaitu sesuai dengan konteks kalimat. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}+{-an}*, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}+{-an}*

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}+{-an}* mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna cara menjadi tindakan

keserempakan. Perubahan tersebut akan dibahas beserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- (21) *wong loro lagi padha takon-tinakonan garap tugas sekolah.* (PS No.21: 08.5.2010)
 ‘Dua orang sedang saling bertanya mengerjakan tugas kuliah’.

Kutipan di atas pada kata kerja *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi takon-tinakonan* ‘sedang saling bertanya’. Kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *wong loro* ‘dua orang’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *takon-tinakonan* mengarah kepada pelaku jamak yaitu dua orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’. Kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} dan sufiks {-an} (DL+{-in-}+{-an}), *takon-takon+{-in-}+{-an}* menjadi *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’, dengan bentuk ulang *takon-takon* dan kata dasar *takon* ‘tanya’. Kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’, kata dasar pada kata tersebut adalah *takon* ‘tanya’. Makna kata *takon* ‘tanya’. Makna kata *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ pada kalimat adalah tindakan keserempakan. Jadi,

verba resiprokal *takon-tinakonan* ‘saling bertanya’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna cara menjadi makna turunan tindakan keserempakan.

d. Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi menurut Sudaryanto (1992: 39) adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Menurut pendapat Poedjosoedarmo (1979: 47) dan Poedjosoedarmo (1981: 39), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}*.

Pembentukan kata mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk reduplikasi/perulangan afiks *dwilingga+{-in-}*, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi *Dwilingga+{-in-}*

Verba resiprokal bentuk reduplikasi adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan proses pengulangan. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses reduplikasi *dwilingga+{-in-}* mengakibatkan perubahan jenis kata. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata asal verba menjadi jenis kata turunan. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna kata asal benda menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

(22) *Ani lan Rahmat padha kabar-kinabar lewat SMS.* (PS No.21: 08.5.2010)

‘Ani dan Rahmat pada saling memberi kabar melalui SMS.

Kutipan di atas pada kata kerja *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi kabar-kinabar* ‘sedang saling memberi kabar’. Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Ani lan Rahmat* ‘Ani dan Rahmat, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *kabar-kinabar* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Ani dan Rahmat pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’. Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi/perulangan afiks, yaitu mengalami proses perulangan kata dasar plus infiks {-in-} (DL+{-in-}), *kabar-kabar+{-in-}* menjadi *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’, dengan bentuk ulang *kabar-kabar* dan kata dasar *kabar* ‘berita’. Kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ merupakan kata kerja/verba bentuk reduplikasi dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’, kata dasar pada kata tersebut adalah *kabar* ‘berita’. Makna kata *kabar* ‘berita’ adalah benda. Makna kata *kabar-kinabar* ‘saling memberi kabar’ pada kalimat adalah tindakan ingin saling mendapatkan. Jadi, verba resiprokal *kabar-kinabar* ‘saling memberi

‘kabar’ pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna kata dari makna asal benda menjadi makna turunan tindakan ingin saling mendapatkan.

4. Verba Resiprokal Bentuk Gabung

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu. Verba resiprokal bentuk gabung menurut pendapat Suwadji (1984: 93-94); Sudaryanto (1991: 72-74); Sudaryanto (1992: 146-147); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Kata tertentu yang dapat membentuk verba resiprokal adalah *rebut*, *adu*, dan *ijol*. Data penelitian verba resiprokal bentuk jadian dan makna verba resiprokal adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut+BD*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 94); Sudaryanto (1991: 73); dan Sudaryanto (1992: 147), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu sebagai penanda resiprokal, kata tersebut adalah *rebut*. Komponen pertama berupa kata *rebut* diikuti dengan komponen kedua berupa bentuk dasar (*rebut+BD*). Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *rebut+BD*, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Rebut*.

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *rebut*. Pembentukan kata mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan.

(23) *Wong loro kaya balapan rebut dhisik olehe arep ngeyup munyang gerduh.* (PS No.2:09.1.2010)

‘Dua orang seperti saling mendahului akan bertemu di pos siskampling.

Kutipan di atas pada kata kerja *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebut dhisik* ‘sedang saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *wong loro* ‘kedua orang’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *rebut dhisik* mengarah kepada pelaku jamak yaitu dua orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *rebut+BD*, *rebut+dhisik* menjadi *rebut dhisik* ‘saling mendahului’. Kata *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ merupakan kata

kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’, kata *rebut* ‘rebut’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *dhisik* ‘dahulu’ bermakna sifat. Kata *rebut* ‘rebut’ dan *dhisik* ‘dhisik’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rebut dhisik* ‘saling mendahului’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

Data penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal bentuk gabung *rebut+BD*, perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling mendapatkan. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

(24) *Anake panglima Sertung iku ngungun banget weruh tandhange para priyagung kang padha andom yuda. Temen-temen padha dene rebut pati lan urip.* (PS No.5:30.1.2010)

‘Anaknya panglima Sertung itu heran sekali melihat kepala prajurit yang saling berperang. Seolah-olah saling mencari keselamatan diri.

Kutipan di atas pada kata kerja *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ berjenis kata kerja/verba. Kata kerja/verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi rebut pati* ‘sedang saling mencari keselamatan diri’. Kata *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Anake panglima Sertung karo para priyagung* ‘Anaknya panglima Sertung dengan kepala prajurit’, yang merupakan pelaku

jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *rebut pati* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Anaknya panglima Sertung dengan kepala prajurit pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’. Kata *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu dengan proses penggabungan dua bentuk dasar *rebut+BD*, *rebut+pati* menjadi *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’. Kata *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ dibentuk oleh komponen pertama *rebut* ‘rebut’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *pati* ‘keselamatan diri’ bermakna perbuatan. Kata *rebut* ‘rebut’ dan *pati* ‘keselamatan diri’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *rebut pati* ‘saling menyelamatkan diri’ pada kalimat tersebut bermakna ingin saling mendapatkan.

b. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu+Adj/V*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 93); Sudaryanto (1991: 73); Sudaryanto (1992: 147); dan Wedhawati (2010: 159), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses

penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu sebagai penanda resiprokal, kata tersebut adalah *adu*.

Pembentukan kata mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *adu+Adj/V*, perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

1) Verba Resiprokal Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Adu*

Verba resiprokal bentuk gabung adalah verba resiprokal yang dibentuk dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal. Pembentukan kata verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu* dan komponen kedua berjenis kata verba. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah perubahan jenis kata verba menjadi jenis kata turunan. Selain mengakibatkan perubahan jenis kata juga mengakibatkan perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang dihasilkan adalah makna tindakan ingin saling menang. Perubahan tersebut akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

a) Makna Tindakan Ingin Saling Menang

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*. Bentuk verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* adalah bentuk penggabungan dua bentuk dasar kata *adu*. Pada verba resiprokal proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu

adu+Adj mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

(25) *Wong telu lagi padha adu tandhing ngrebut Sang Putri kanthi gegaman pedhang kembar, bakal ketampa panglamare.* (PS No.1:02.1.2010)

‘Tiga orang sedang bertanding merebut sang putri dengan senjata pedang kembar, yang akan diterima lamarannya’.

Kutipan di atas pada kata *adu tandhing* ‘bertanding’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu tandhing* ‘sedang bertanding’. Kata *adu tandhing* ‘bertanding’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Wong telu* ‘Tiga orang’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *adu tandhing* ‘bertanding’, karena dapat dibuktikan dengan adanya tindakan ketiga orang yang sedang bertanding. Selanjutnya arah tindakan pada kata *adu tandhing* mengarah kepada pelaku jamak yaitu tiga orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *adu tandhing* ‘bertanding’. Kata *adu tandhing* ‘bertanding’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan makna resiprokal *adu+V*, *adu+tandhing* menjadi *adu tandhing* ‘bertanding’. Kata *adu tandhing* ‘bertanding’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *adu tandhing* ‘bertanding’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘adu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan

komponen kedua *tandhing* ‘bertanding’ bermakna perbuatan. Kata *adu* ‘adu’ dan *tandhing* ‘bertanding’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu tandhing* ‘bertanding’. Verba resiprokal *adu tandhing* ‘bertanding’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

Data penelitian yang berhubungan dengan bentuk verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* adalah bentuk penggabungan dua bentuk dasar kata *adu*. Pada verba resiprokal proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* mengakibatkan perubahan makna kata. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

(26) *Makhluk lima kang wis siyaga adhep-adhepan nedya adu kesakten.*
(PS No.8:20.2.2010).

‘Lima orang yang sudah siap berhadapan bermaksud akan beradu kekuatan.

Kutipan di atas pada kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi adu kesakten* ‘sedang beradu kekuatan’. Kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Makhluk lima* ‘lima orang’ yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *adu kesakten* mengarah kepada pelaku jamak yaitu lima orang tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’. Kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adj*, *adu+kesakten* menjadi *adu kesakten*

‘beradu kekuatan’. Kata *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ dibentuk oleh komponen pertama *adu* ‘mengadu’ bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *kesakten* ‘kekuatan’ bermakna benda. Kata *adu* ‘mengadu’ dan *kesakten* ‘kekuatan’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’. Verba resiprokal *adu kesakten* ‘beradu kekuatan’ pada kalimat tersebut bermakna tindakan ingin saling menang.

b) Makna Proses Keserempakan

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*. Bentuk verba resiprokal bentuk gabung dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* adalah bentuk penggabungan dua bentuk dasar kata *adu* plus kata berjenis kata adjektif. Pada verba resiprokal proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu *adu+Adj* mengakibatkan perubahan jenis kata dan perubahan makna kata. Data penelitian yang ditemukan dari proses pembentukan verba resiprokal dengan proses penggabungan dua bentuk dasar dengan ciri kata tertentu *adu+Adj*, dengan komponen kedua berjenis kata adjektif adalah sebagai berikut.

- (27) *Aku Bingung mbayangke yen suk senin kudu adu arep karo dokter Himawan minangka pimpinanku kang anyar.* (PS No.14: 3.4.2010).
 ‘Aku bingung membayangkan kalau besok senin harus berhadapan dengan dokter Himawan selaku pimpinanku yang baru’.

Kutipan di atas pada kata *adu arep* 'berhadapan' berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* 'sedang apa?', dengan jawaban *lagi adu arep* 'sedang berhadapan'. Kata *adu arep* 'berhadapan' termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *Aku karo Dokter Himawan* 'Saya dengan Dokter Himawan', yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat dibuktikan atau dilihat pada kata *adu arep* 'berhadapan'. Selanjutnya arah tindakan pada kata *adu arep* mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dengan Dokter Himawan pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *adu arep* 'berhadapan'. Kata *adu arep* 'berhadapan' secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *adu+Adv*, *adu+arep* menjadi *adu arep* 'berhadapan'. Kata *adu arep* 'berhadapan' merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *adu arep* 'berhadapan', komponen pertama *adu* 'mengadu' bermakna perbuatan sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *arep* 'hadap' bermakna keadaan. Kata *adu* 'mengadu' dan *arep* 'hadap' mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar menjadi *adu arep* 'berhadapan' bermakna resiprokal. Verba resiprokal *adu arep* 'berhadapan' pada kalimat tersebut bermakna tindakan keserempakan.

c. Bentuk Gabung dengan Ciri Kata Tertentu *Ijol+Nom*

Penelitian verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 ditemukan verba resiprokal bentuk gabung. Menurut pendapat Suwadji (1984: 93), verba resiprokal dapat dibentuk dengan proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu bentuk dasar menyarankan makna resiprokal dengan ciri kata tertentu, kata tersebut adalah *ijol*. Komponen pertama berupa kata *ijol* diikuti dengan komponen kedua berupa jenis kata nomina (*ijol+Nom*).

Proses pembentukan kata akan mengalami perubahan jenis kata. Perubahan jenis yang terjadi pada verba resiprokal bentuk gabung *ijol+Nom* adalah dari komponen kedua berupa kata berjenis kata nomina, mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar dan menjadi jenis turunan. Pembentukan kata selain mengalami perubahan jenis juga mengalami perubahan makna kata. Pembentukan verba resiprokal bentuk gabung *ijol+Nom*, dan perubahan makna kata verba resiprokal akan dibahas berserta data yang ditemukan sebagai berikut.

- (28) *Aku kudu njaluk ijol barang kanggo ganti utangmu sing durung kok bayar.* (PS No.19: 08.5.2010
 ‘Aku harus minta tukar barang untuk mengganti hutangmu yang belum kamu bayar’.

Kutipan di atas pada kata *ijol barang* ‘bertukar barang’ berjenis kata kerja dan menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban *lagi ijol barang* ‘sedang bertukar barang’. Kata *ijol barang* ‘bertukar barang’ termasuk verba resiprokal. Hal ini ditandai adanya pelaku jamak, tindakan, dan arah tindakan. Pelaku pada kalimat di atas adalah *aku karo kowe* ‘Saya dengan kamu’, yang merupakan pelaku jamak. Kemudian, tindakan dapat ditunjukkan atau dilihat pada kata *ijol barang* ‘bertukar barang’. Selanjutnya arah tindakan pada kata *ijol*

barang mengarah kepada pelaku jamak yaitu Saya dengan kamu pada konteks kalimat tersebut.

Kalimat tersebut terdapat kata *ijol barang* ‘bertukar barang’. Kata *ijol barang* ‘bertukar barang’ secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk gabung, yaitu mengalami proses penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu diantaranya menyarankan makna resiprokal *ijol+Nom*, *ijol+barang* menjadi *ijol barang* ‘ bertukar barang’. Kata *ijol barang* ‘bertukar barang’ merupakan kata kerja/verba bentuk gabung dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Verba resiprokal *ijol barang* ‘bertukar barang’ dibentuk oleh komponen pertama *ijol* ‘tukar’ sebagai penanda makna resiprokal dan komponen kedua *barang* ‘ barang’ bermakna benda. Kata *ijol* ‘tukar’ dan *barang* ‘barang’ mengalami penggabungan dua bentuk dasar menjadi *ijol barang* ‘bertukar barang’ bermakna resiprokal. Verba resiprokal *ijol barang* ‘bertukar barang’ pada kalimat tersebut bermakna proses berbalasan dengan intensitas waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik-rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Rubrik-rubrik tersebut seperti: *Cerita Rakyat*, *Cerita Sambung*, *Cerita Cekak*, *Padhalangan*, *Alaming lelembut*, *Wacan Bocah* dan *Apa tumon?*. Data dalam penelitian ini diambil dari majalah *Panjebar Semangat* edisi nomer 1 tanggal 2 Januari 2010 sampai edisi nomer 21 tanggal 8 Mei 2010. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik-rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 terdiri atas bentuk dasar, bentuk jadian, bentuk reduplikasi, dan bentuk gabung. Pada verba resiprokal bentuk jadian terdapat proses sufiksasi {-an}. Verba resiprokal bentuk reduplikasi terdiri atas bentuk *dwipurwa+{-an}*, bentuk *dwilingga+{-an}*, bentuk *dwilingga+{-in-}+{-an}*, bentuk *dwilingga +{-in-}*. Sedangkan verba resiprokal pada bentuk gabung terdiri atas bentuk *rebut+BD*, bentuk *adu +Adj/V*, bentuk *Ijol+Nom*.
2. Verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik-rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 bermakna tindakan terdiri atas tindakan ingin saling menang, tindakan jamak, tindakan keserempakan, dan tindakan ingin saling mendapatkan. Verba resiprokal bermakna proses terdiri atas proses keserempakan, proses ingin saling mendapatkan, dan proses berbalasan. Verba resiprokal bermakna keadaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keadaan keserempakan. Verba resiprokal bentuk dasar tidak mengalami

perubahan makna kata dan verba resiprokal bentuk turunan mengalami perubahan makna kata. Perubahan makna verba resiprokal pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010 adalah perubahan makna dari makna kata asal perbuatan, benda, orang, keadaan, cara, dan proses menjadi makna turunan tindakan, proses, dan keadaan.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa khususnya bidang morfologi yang mengakaji pembentukan verba.
2. Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang verba resiprokal bahasa Jawa.

C. Saran

Hasil penelitian ini membahas tentang pembentukan verba resiprokal bahasa Jawa dan perubahan makna verba resiprokal bahasa Jawa. Dari hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa.
2. Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Jawa pada rubrik majalah *Panjebar Semangat* tahun 2010. Peneliti menyarankan bagi

peneliti lain untuk meneliti verba resiprokal pada tataran sintaksis yaitu fungsi kata verba resiprokal pada kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

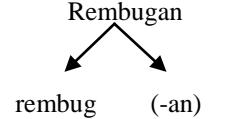
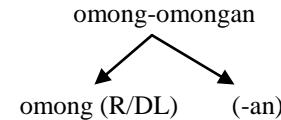
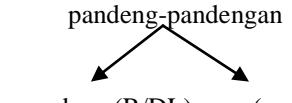
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Cetakan Kedua Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gina, dkk. 1982. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiani, Nani. 1988. Verba Resiprokal Bahasa Jawa. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diktat tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Nurjatiningsih, Lusia Indah. 1997. Analisis Verba Resiprokal dalam TVRI, Harian Kompas dan Majalah Aneka. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastrā Djawa*. Batavia. Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Ratnaningsih, Sri Hari. 2012. Analisis Verba Resiprokal Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sasangka, S.S.T. 2001. *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Paramalingua.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1991a. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991b. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwadji. 1984. *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- TIM. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional

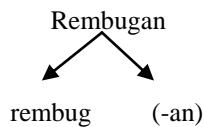
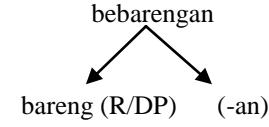
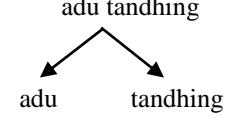
LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Analisis Data

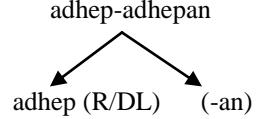
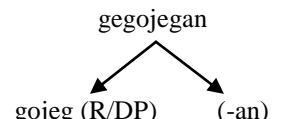
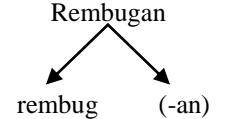
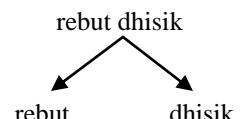
Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

No.	Data	Bentukan		Proses Pembentukan Kata							Perubahan Makna Kata		Keterangan	
		Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Bentuk Bentukan							Makna Kata Bentukan			
				Bentuk Jadian				Bentuk Reduplikasi			Bentuk Gabung	Makna Kata Asal	Makna Kata Bentukan	
				Prf	Inf	Sk	Kuf	DL	DP	DW	BG			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	<i>Wektu Oom Mardi <u>rembugan</u> karo tamune mau, sing mesthine ya rembugan ngenani sunatan (PS No. 1: 02.01.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	
2.	<i>ora krasa olehku karo Oom Mardi <u>omong-omongan</u> klawan Mbah lurah Manten rada suwe . (PS No. 1: 02.01.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
3.	<i>Kabeh kewan mung <u>pandeng-pandengan</u>. nyamuk banjur mabur. (PS No.1: 02.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	

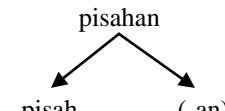
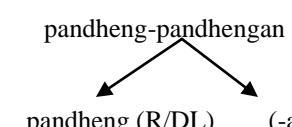
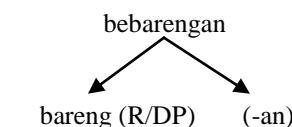
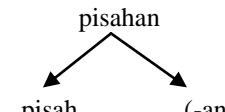
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
4.	<i>Sawetara aku lan Basir rembugan karo wong sing duwe mobil. (PS No.1:02.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-		-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	 <pre> graph TD Rembugan[Rembugan] --> rembug[rembug] Rembugan --> an[(-an)] </pre>
5.	<i>Wong lima Kumpul bebarengan nyinau wedha, barang-barang latihan keprajuritan sarta bareng nyinau sawernaning ngelmu. (PS No.1:02.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	 <pre> graph TD bebarengan[bebarengan] --> bareng[bareng R/DP] bebarengan --> an[(-an)] </pre>
6.	<i>Wong loro iku padha adu tandhing ngrebut Sang Putri kanthi gegaman pedhang kembar, bakal ketampa panglamare. (PS No.1:02.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	perbuatan	tindakan keserempakan (berhadapan)	 <pre> graph TD adu_tandhing[adu tandhing] --> adu[adu] adu_tandhing --> tandhing[tandhing] </pre>

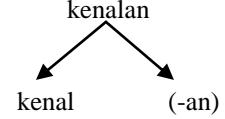
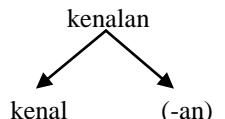
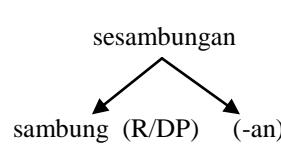
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
7.	<i>Yanto si dhalang wayang kulit <u>adhep-adhepan</u> karo Sugeng pelatih tari sing tawa-tawa arep nggenteni dadi Boma. (PS No.1:02.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan	tindakan keserempakan (berhadap-hadapan)	
8.	<i>Sang ayu wis kepengin banget ketemu, jejakongan lan <u>gegojegan</u> lawan Raden Tabuhan. (PS No.2: 09.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	
9.	<i>Ani Jalaran olehe teka butuh <u>rembugan</u> perkara penting, sidane olehku mrene terus rada mundur. (PS No.2: 09.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-		-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	
10.	<i>Wong loro kaya balapan <u>rebut dhisik</u> olehe arep ngeyup munyang gerdhu. (PS No.2: 09.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	sifat	tindakan ingin saling menang (saling menda-hului)	

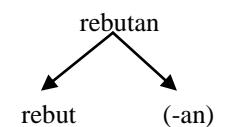
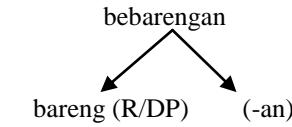
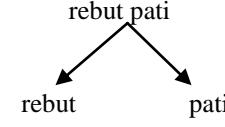
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
11.	"Wong tuwa karo anak padha <u>pisahan</u> amargi ana masalah keluwarga. (PS No.2: 09.1.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (berpisah)	
12.	<i>Aku lan Lik Warigo <u>pandeng-pandengan</u> sajake Lik Warigo ora saguh. (PS No.2:09.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	
13.	<i>Bebarengan karo para Hakim jumeneng arep ninggalake papan pasidhangan, keprungu swara kisruh banget. (PS No.2:09.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan kesrempakan (bersama-sama)	
14.	<i>Merga kekarone padha-padha kapeksa <u>pisahan</u> satamate SMA, Ahmad lulus UMPTN lan kudu nerusake kuliah ing Manado. (PS No.3:16.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (berpisah)	

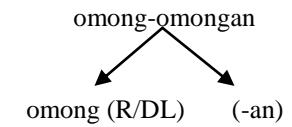
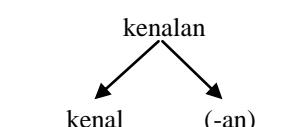
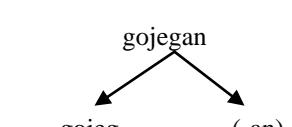
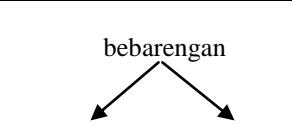
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
15.	<i>kepriye anggonku arep kenalan karo sawijining kenyora adoh saka omahku sing jan hayu genit gawe rasa tresnaku.</i> (PS No.3:16.1.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (saling mengenal)	 <pre> graph TD kenalan --> kenal kenalan --> an1[(-an)] </pre>
16.	<i>Aku banjur gawe layang maksude arep kenalan karo dheweke.</i> (PS No.3:16.1.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (saling mengenal)	 <pre> graph TD kenalan --> kenal kenalan --> an2[(-an)] </pre>
17.	<i>Sesambungan antarane Gemi karo Sugeng pancew wiw saya bebas sawise Atin sing diemong Gemi wiwit cilik metu saka omah kana.</i> (PS No.4:23.1.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan keserempakan (berhubungan)	 <pre> graph TD sesambungan --> sambung sesambungan --> an3[(-an)] </pre>

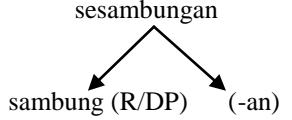
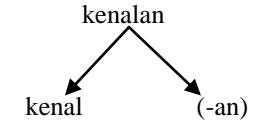
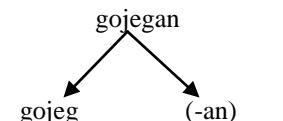
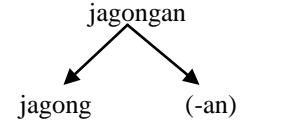
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
18.	<i>kaya biyasane, angger bubar latihan kancakanca padha <u>rebutan</u> panganan lan ngombe. (PS No.4:23.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan ingin saling mendapatkan (berebut)	
19.	<i>tekan dalan gedhe aku nyegat bis <u>bebarengan</u> siswa liyane kang uga arep numpak bis. (PS No.4:23.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakhan (bersama-sama)	
20.	<i>Anake panglima Sertung iku ngungun banget weruh tandhange para priyagung kang padha andom yuda. Temen-temen padha dene <u>rebut pati</u> lan urip. (PS No.5:30.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	proses	proses ingin saling mendapatkan (saling mencari keselamatan)	

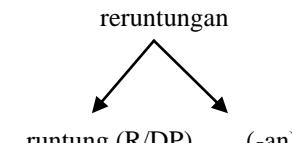
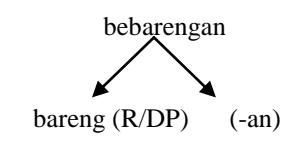
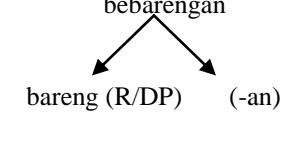
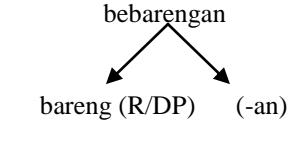
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
23.	<i>ngene lho, Man. lehku dolan rene iki mau arep butuh ngajak <u>omong-omongan</u> awakmu.</i> (PS No.5:30.1.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
24.	<i>nanging sing gawe aku kaget, kok Mas Heri dadi serius, pengin <u>kenalan</u> karo aku nek bisa ya ketemu.</i> (PS No.5:30.1.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesempatan (saling mengenal)	
25.	<i>liwat internt, Mas Heri malah kerep <u>gojegan</u> karo aku.</i> (PS No.5:30.1.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak dasar (bercanda)	
26.	<i>Sawise rampung motret, dheweke ngejak foto <u>bebarengan</u> karo karyawan hotel nggonku makarya.</i> (PS No.5:30.1.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	

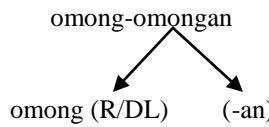
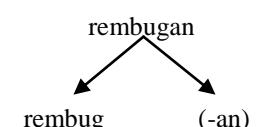
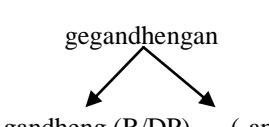
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
27.	<i>Sawise kedadeyan kuwi lan Mas Heri balik jawa aku tetep <u>sesambungan</u> liwat fb.(PS No.5:30.1.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan keserempakan (sberhubungan)	
28.	<i>sing ora bisa tak tulak nalika dheweke nduweni niyat arep nglamar aku, sawise suwe <u>kenalan</u> neng fb lan bisa ketemu.(PS No.5:30.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesempakan (saling mengenal)	
29.	<i>Wah mbak Ira pancen hebat, bisa ping pindho le ijab, "ujare Ririn karo <u>gojegan</u> lan ngesun aku.(PS No.5:30.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bercanda)	
30.	<i>Sarehne sendhal iku lanang-wadon, mula kulina <u>jagongan</u> ing kalane nganggur.(PS No.5:30.1.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
31.	<i>Wong loro reruntungan dadi juragan ana pasar negara medang.</i> (PS No.5:30.1.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	tindakan keserempakan (bersama-sama)	
32.	<i>lelorone banjur ngucapake janji bebarengan.</i> (PS No.6:06.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	
33.	<i>wusana prajurit saka negara lelorone banjur manunggal dadi sawiji, bebarengan ngobrak-abrik kratone Sri Ratu Karakata.</i> (PS No.6: 06.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	
34.	<i>Sawise samapta, Arjuna banjur nglepasake jemparing telu bebarengan ngener jajane I sjrapa, pawon lan sagatra.</i> (PS No.6:06.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
35.	<i>Sak banjure, sawengi kuwi pak N lan bu L <u>omong-omongan</u> lan cerita sarana nganggo SMS, padahal lungguhe jejer.(PS No.6:06.2.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
36.	<i>Aku banjur mbacutake <u>rembugan</u> karo anakku "ya syukur yen padha-padha entuk wong jawa iku, aku kok akeh cocoge".(PS No.7: 13.2.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	
37.	<i>Aneng taman Grojogan sewu sing hawane adhem njengkut mau, aku lan Sumi padha <u>gegandhengan</u> tangan sinambi ngronce katresnan.(PS No.7:13.2.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan kesrempakan (bergandeng)	

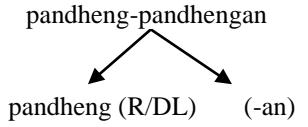
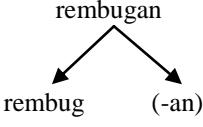
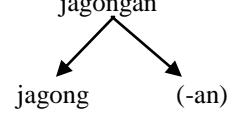
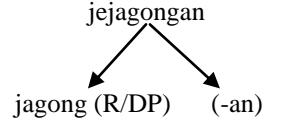
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
38.	<i>Sinambi ngenteni motorku diservis, aku lan Mas Bowo <u>jagongan</u> akrab.</i> (PS No.7: 13.2.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	<pre> graph TD jagongan[jagongan] --> jagong[jagong] jagongan --> an[(-an)] </pre>
39.	<i>Malah sak dalan-dalan aku lan dheweke kober <u>gegojegan</u> gayeng.</i> (PS No.7: 13.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	<pre> graph TD gegojegan[gegojegan] --> gojeg[gojeg R/DP] gegojegan --> an[(-an)] </pre>
40.	<i>Welingi Parman mungkasi olehe <u>rembugan</u> paling greneng tanpa dirungokake dening wong liya.</i> (PS No.8: 20.2.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	<pre> graph TD rembugan[rembugan] --> rembug[rembug] rembugan --> an[(-an)] </pre>
41.	<i>Dheweke wis ketok seger. wis adus ngajak sholat shubuh <u>bebarengan</u>.</i> (PS No.8:20.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	<pre> graph TD bebarengan[bebarengan] --> bareng[bareng R/DP] bebarengan --> an[(-an)] </pre>

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
42.	<i>Makhluk lima kang wis siyaga adhep-adhepan nedya adu kesakten.</i> (PS No.8:20.2.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan	tindakan keserempakan (berhadapan)	<pre> graph TD adhep[adhep] --> adhepR["adhep (R/DL)"] adhep --> adhepA["(-an)"] adhepR --> adhepA </pre>
		-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	sifat	proses ingin saling (beradu kesaktian)	<pre> graph TD adu[adu] --> aduR["adu (R/DL)"] kesakten[kesakten] --> kesaktenA["(-an)"] aduR --> kesaktenA </pre>
43.	<i>dadi lamun kowe mung meruhi mahluk papat, banjur weruh ula sirah jamang adhep-adhepan.</i> (PS No.8:20.2.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan	tindakan keserempakan (berhadapan)	<pre> graph TD adhep[adhep] --> adhepR["adhep (R/DL)"] adhep --> adhepA["(-an)"] adhepR --> adhepA </pre>
44.	<i>Tekane Pak braja disambut kanthi regeng lan kebak rasa memitran.</i> (PS No.9: 27.2.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	orang	proses keserempakan (ber-teman)	<pre> graph TD mitra[mitra] --> mitraR["mitra (R/DP)"] mitra --> mitraA["(-an)"] mitraR --> mitraA </pre>

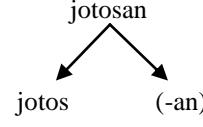
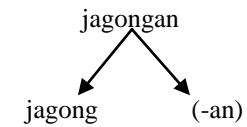
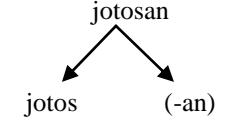
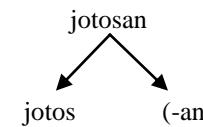
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
45.	<i>Patih legender pandeng-pandengan klawan layang seta lan layang kumitir. (PS No.10: 06.3.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	
46.	<i>Riyan diajak rembugan wis ora pati ngrungokake, malah nuli mlebu menyang bale maneh perlu ndeleng jam..(PS No.10: 06.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	
47.	<i>Ririn bali ngalamun. Dheweke kelungan oleh jagongan karo Agung mau bengi ana facebookan.(PS No.10:06.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	
48.	<i>Sawetara nggenya <u>jejagongan</u> lan <u>gegojegan</u>, kedadak praptane pandhita ing Sokalima Dhayang Durna ya Sang Kumbayana, dumrojog tanpa laparan.(PS No.10:06.3.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Perbuatan	keadaan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		-	√	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	gegojegan	gojeg (R/DP) (-an)
49.	<i>anak-anak kula niku yen kumpul mesthi <u>gegojegan</u>, regejegan seneng gojlog- goglogan nganten niku.</i> (PS No.10:06.3.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	gegojegan	gojeg (R/DP) (-an)
50.	<i>kaya durung isih durung trima, layang seta dan layang kumitir maju maneh. saiki karone ngrabasa <u>bebarengan</u>.</i> (PS No.11: 13.3.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	bebarengan	bareng (R/DP) (-an)

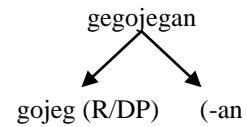
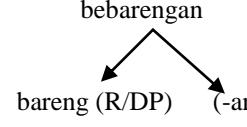
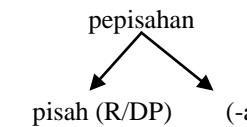
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
51.	<i>Senadyan mengkonoa jotosan lan tindhangane kakang adhi mau ora ana sing nyenggol kulite Damarwulan.(PS No.11: 13.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan kesrempakan (saling meninju)	
52.	<i>Aku jagongan karo kyai Simar kuwi mung arang kadhang, "tumanggape Sang Bima ya Dyan Werkudara.(PS No.11: 13.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	
53.	<i>Dudu tinju sing wis dadi salah sijine cabang olahraga iku, ning ing bab <u>jotosan</u> karo bangsane lelembut.(PS No.11: 13.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan kesrempakan (saling meninju)	
54.	<i>Nanging ing bab <u>jotosan</u> karo dhemit dheweke hebat banget.(PS No.11: 13.3.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan kesrempakan (saling meninju)	

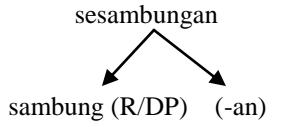
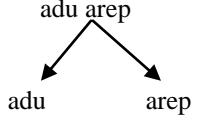
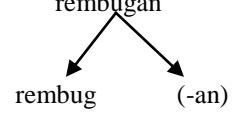
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
55.	<i>Guru-guru banjur nyraya murid-muride kanggo ngoreksi garapane kancane kanthi cara <u>ijol-ijolan</u>.</i> (PS No.12: 20.3.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	tindakan ingin saling mendapatkan (saling tukar-menukar)	 ijol-ijolan ijol (R/DL) (-an)
56.	<i>Krungu jawaban kuwi turis loro malah padha ngguyu karo <u>pandeng-pandengan</u>.</i> (PS No.12: 20.3.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	 pandheng-pandhengan pandheng (R/DL) (-an)
57.	<i>Layang Seta lan layang kumitir <u>pandeng-pandengan</u>.</i> (PS No. 13: 27.3.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	 pandheng-pandhengan pandheng (R/DL) (-an)
58.	<i>Wiwit enek <u>obong-obongan</u> ting kae sing tak sujani mung wong loro kuwi.</i> (PS No.13: 27.3.2010)		√					√				perbuatan	tindakan jamak	 obong-obongan obong (R/DL) (-an)

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
59.	<i>Lakune Sang Arjuna kang ngener mangulan bener parane. Kanthi tetembangan lan <u>gegojegan</u> panakawan tetelune sadalan-dalan gawe panglipuring sang binagus. (PS No.13: 27.3.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	
60.	<i>Aku sakloron ngguyu <u>bebarengan</u>. pancen hawane atiku rada kalipur kanthi anane Mbak Ratih. (PS No.14: 3.4.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	
61.	<i>Jenenge wae cinlok, sabubare PPL, katresnan antarane aku lan dheweke melu-melu bubar kepalang <u>pepisahan</u>. (PS No.14: 3.4.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	keadaan keserempakan (berpisah)	

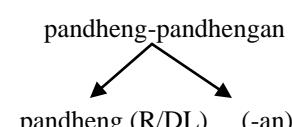
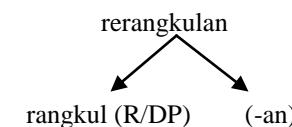
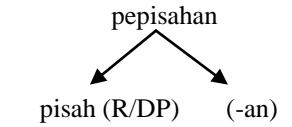
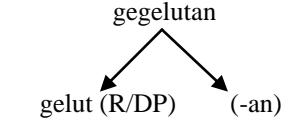
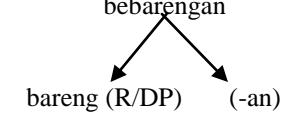
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
62.	<i>Calon dokter kang aran Hinawan iku babar pisan wis ora tau <u>sesambungan</u> maneh karo aku.</i> (PS No.14: 3.4.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	keadaan keserempakan (berhubungan)	
63.	<i>Aku bingung mbayangke yen suk senin kudu <u>adu arep</u> karo dokter Himawan minangka pimpinanku kang anyar.</i> (PS No.14: 3.4.2010)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	keadaan	tindakan keserempakan (berhadapan)	
64.	<i>Saiki padha dikepenake anggone <u>rembugan</u> ya, aku tak njaluk pamit dhisit. "Kandhane Anita sinambi mbuwang liring marang Agus lan Mar.</i> (PS No.14: 3.4.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	Benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	

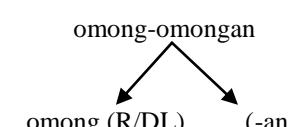
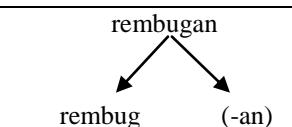
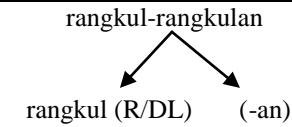
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
65.	<i>Dyah Ayu kencanawungu <u>pandeng-pandengan</u> karo wahita lan puyengan.</i> (PS No.15: 10.4.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	
66.	<i>Wong-wong sing pada bubar melu karnaval kuwi wis dibagekake dening <u>sesawangan</u> sing ora ngepenaki.</i> (PS No.15: 10.4.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Perbuatan	tindakan kesrempakan (saling memandang)	
67.	<i>Widari sing ketemu ana ing impene, jare persis aku, mula nalika ketemu aku langsung <u>kenalan</u>.</i> (PS No.15: 10.4.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (saling mengenal)	
68.	<i>Suwaro jago telu kluruk wis keprungu <u>saut-sautan</u> lan sorot srengenge wis trontong-trontong mlebu, nerak gandheng kaca ing kamarku.</i> (PS No.15: 10.4.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	tindakan jamak (ber-sautan)	

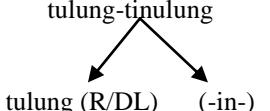
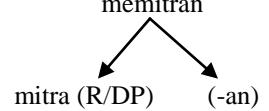
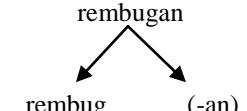
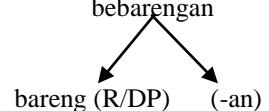
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
69.	<i>Prajurit-prajurit iku pandeng-pandengan klawan rowange.</i> (PS No.16:17.4.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	
70.	<i>Priyayi sepuh loro iku rerangkul-an keket, kaya dene sedulur sinarawedi sing arep pepisahan.</i> (PS No.16: 17.4.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Perbuatan	tindakan keserempakan (berangkul-an)	
		-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	keadaan keserempakan (berpisah)	
71.	<i>Dhe padha-padha isih enom biyen ya asring gegelutan.</i> (PS No.16:17.4.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (berkelahi)	
72.	<i>Nalika ing ratan ana kliwere wong loro mlaku bebarengan, Pak Dwija sengaja ora nggatekake</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	

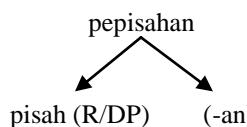
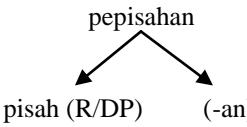
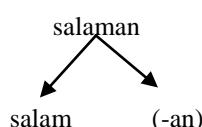
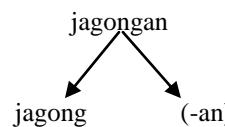
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<i>jaranan sajake wite gedhang wis meh ambruk.</i> (PS No.16: 17.4.2010)													
73.	<i>Bareng wis cetha tenan yen olehe <u>omong-omongan</u> wong loro mau pancer ditujokake marang dheweke.</i> (PS No.16: 17.4.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
74.	<i>Nanging olehe <u>rembugan</u> karo Tamun kaya sengaja digawe banter ben krungu kipingku.</i> (PS No.16: 17.4.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	
75.	<i>Wong loro <u>rangkul-rangkul</u> lan ndhepipis ing pojok emper omah.</i> (PS No.16: 17.4.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan kesrempakan (saling merangkul)	

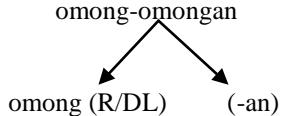
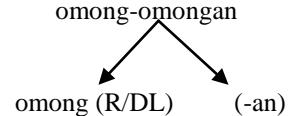
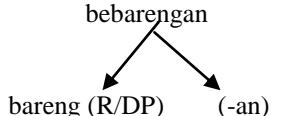
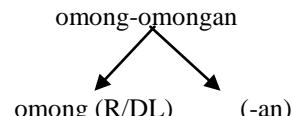
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
76.	<i>Pak Slamet akrab benget seduluran lan <u>tulung-tinulung</u>. (PS No.16: 17.4.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	benda	tindakan ingin saling menda- patkan (saling tolong me- nolong)	<p style="text-align: center;">  <i>tulung-tinulung</i> </p>
77.	<i>Sang Prabu kepengin <u>memitran</u> karo kadange tunggal guru kasebut. (PS No.16: 17.4.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	orang	proses keserem- pakian (berteman)	<p style="text-align: center;">  <i>memitran</i> </p>
78.	<i>Tanpa ndedawa olehe <u>rembugan</u>, Tarmijan age-age bali menyang ratan maneh marani Sugeng. (PS No.17: 24.4.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	Benda	tindakan keserem- pakian (berdiskusi)	<p style="text-align: center;">  <i>rembugan</i> </p>
79.	<i>Patang puluh taun kepungkur aku lan mbak Rahayu padha lulus SMA. Banjur padha <u>bebarengan</u> numpak sepur golek sekolahkan menyang yogya. (PS No.17: 24.4.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserem- pakian (bersama- sama)	<p style="text-align: center;">  <i>bebarengan</i> </p>

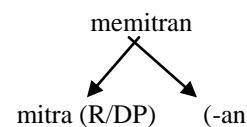
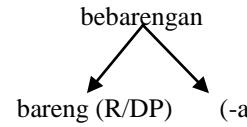
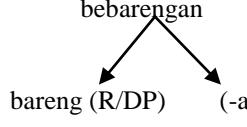
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
80.	<i>Wong loro banjur padha pepisahan kanthi nggawa janjine dhewe-dhewe. PS No.17: 24.4.2010)</i>		√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	keadaan keserempakan (berpisah)	
81.	<i>Wis sepuluh taunan aku pepisahan karo Mas satri. (PS No.18: 01.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	keadaan keserempakan (berpisah)	
82.	<i>Mas Satrio nyapa karo ngulungake tangan ngajak <u>salaman</u> karo kanca sekolale. (PS No.18: 01.5.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (berjabat tangan)	
83.	<i>Nganti ora krasa anggonku <u>jagongan</u> wis luwih saka sak jan setengah kurang sithik. (PS No.18: 01.5.2010)</i>	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	tindakan keserempakan (duduk dan berbincang-bincang)	

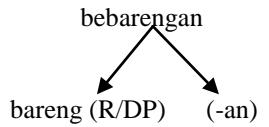
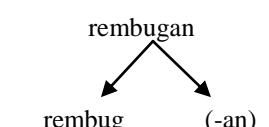
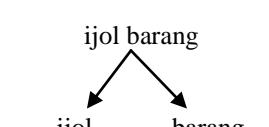
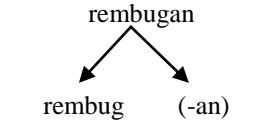
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
84.	<i>Rumangsa wis cukup anggone <u>omong-omongan</u>, Mas Satria, medhot anggonku lagi caturan karo Tiara</i> .(PS No.18: 01.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
85.	<i>Dene aku luwih akeh <u>omong-omongan</u> karo anake wedok.</i> .(PS No.18: 01.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
86.	<i>Kowe ya bakal dak kanthi <u>bebarengan</u> supaya ora kadenangan dening para prajurit Ngastina.</i> (PS No.18: 01.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	
87.	<i>Yen ora <u>omong-omongan</u> karo Teguh sedina wae aku dadi ngrasa aneh ngono.</i> (PS No.18: 01.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	

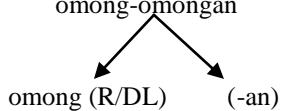
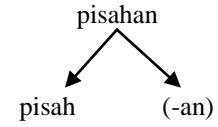
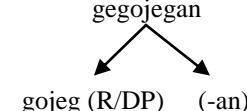
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
88.	<i>Yen dheweke seneng karo aku, yen ora malah bisa ngrenggani <u>memitran</u> antarane aku lan dheweke. (PS No.18: 01.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Orang	proses keserempakan (berteman)	
89.	<i>Nalika limang sasi kepungkur Mas Satrio kirim email kang surasane nakoni kasedhiyanku menawa diajak urip <u>bebarengan</u>. (PS No.19: 08.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (saling bersama-sama)	
90.	<i>kowe dak ewang-ewangi nindakake pasa <u>bebarengan</u>, ing pengajap supaya bisa ngerteni sapa sejatine sing ngganggu anakmu lan duwe karep apa.(PS No19: 08.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	

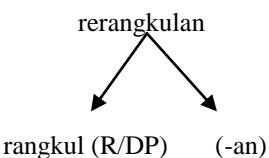
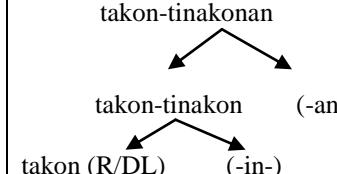
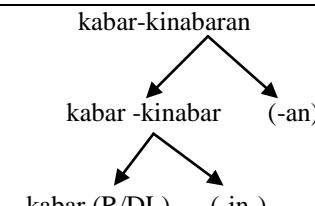
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91.	<i>Aku ya setuju awake dhewe padha nglakoni pasa <u>bebarengan</u> karo lek-lekan ning omah kene nunggoni anakku.</i> (PS No19: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	keadaan	keadaan keserempakan (bersama-sama)	
92.	<i>"kosik! kowe dha <u>rembugan</u> apa? Murni kuwi utang apa, kowe kok saben-saben mara mrene nagih utang marang Murni.</i> (PS No19: 08.5.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (saling berdis-kusi)	
93.	<i>Aku kudu njaluk <u>ijol barang</u>.</i> (PS No.19: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	benda	proses ber-balasan dengan selang waktu (mengganti barang)	
94.	<i>sawise <u>rembugan</u> kanggo abang-abang lambe, jager nelakake sedyane,</i> (PS No.20: 15.5.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	benda	tindakan keserempakan (berdiskusi)	

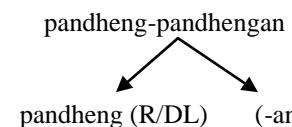
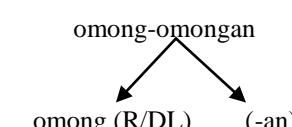
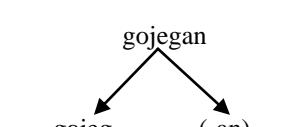
Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
95.	<i>Inten ora kumecap ora ngrojungi penumpang liyane padha <u>omong-omongan</u> sakecanhadke.</i> (PS No.20: 15.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berbincang-bincang)	
96.	<i>Gagah, rupa ya nggantheng, gawene ngeletna wong <u>pisahan</u>, purikan, awake dhewe malah ora rabi.</i> (PS No.20: 15.5.2010)	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	cara	proses kesrempakan (berpisah)	
97.	<i>wong enom-enom sing pada kerja kantoran, seneng <u>gegojegan</u> ngene iki pancer bisa ngg uwong setres.</i> (PS No.20: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	
98.	<i>“ora usah kakehen bebangah, kok ndadak takon barang kuwi, apa kowe wedi gelut karo aku, hah?!”</i> (PS No.21: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan ingin saling menang (berkelahi)	-

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
99.	<i>Gapyak rerangkul</i> <i>nata sakloron, ilang candrane nate wenteh kadya HyangDarma klawan Bathara Wisnu mangejawantah.</i> (PS No.21: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	perbuatan	tindakan keserempakan (berangkul)	
100.	<i>Klebu aku, sing paling tuwa, ya seneng gojeg karo anak-anakku....</i> (PS No.21: 08.5.2010)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (bersendau gurau)	
101.	<i>wong loro lagi padha takon-tinakonan garap tugas sekolah.</i> (PS No.21: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	cara	tindakan jamak (saling bertanya)	
102.	<i>Sinta lan Meta padha pisah lan mulih nang nggome wong tuwane dhewe-dhewe, wis ora padha kabar-kinabar</i> (PS No.21: 08.5.2010)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	benda	tindakan ingin saling mendapatkan	

Lanjutan Tabel 4: Analisis Penelitian Verba Resiprokal pada Rubrik Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
103.	<i>wong loro lagi padha <u>pandheng-pandhengan</u> ing sekolah. (PS No.21: 08.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (saling memandang)	
104.	<i>Anton lan kanca-kanca anggone padha <u>omong-omongan</u> semune hendra ora semangat. (PS No.21: 08.5.2010)</i>	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	perbuatan	tindakan jamak (berdiskusi)	
105.	<i>Kulawargaku pance seneng <u>gojegan</u>, ora sing tuwa ora sing enom. . (PS No.21: 08.5.2010)</i>		√			√						perbuatan	tindakan jamak dasar (bercanda)	

Keterangan singkatan dalam tabel:

BD : bentuk dasar

BG : bentuk gabung

DL : *dwilingga*

DP : *dwipurwa*

DW : *dwiwasana*

Inf : infiksasi

Konf : konfiksasi

Prf : prefiksasi

PS No. : *Panjebar Semangat Nomer*

Sfk : sufiksasi

V : verba (kata kerja)

VR : verba resiprokal

DAFTAR PUSTAKA SUMBER PENELITIAN

- Panjebar Semangat* Nomer 1, 02 Januari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 2, 09 Januari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 3, 16 Januari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 4, 23 Januari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 5, 30 Januari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 6, 06 Februari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 7, 13 Februari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 8, 20 Februari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 9, 27 Februari 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 10, 6 Maret 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 11, 13 Maret 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 12, 20 Maret 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 13, 27 Maret 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 14, 3 April 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 15, 10 April 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 16, 17 April 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 17, 24 April 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 18, 1 Mei 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 19, 8 Mei 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.
- Panjebar Semangat* Nomer 20, 15 Mei 2010. Surabaya: PT. Pancaran Panjebar Semangat.